

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0491 dl 5

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100173

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Drama dari Merapi / oleh K.T.H. - Batavia : Typ. Drukk. Panorama, [1931]. - 7 dl. (620 p.). : ill. ; 15 cm. - (Moestika panorama ; no. 15/21 (Maart 1931 - September 1931))

Novel taking place in 1930 during the eruption of the Merapi volcano when many villages were destroyed by the lava. The whole story tinged with the author's conceptions of reincarnation and Buddhism, shows the Peranakan Chinese and the Indonesians associated with one another. - In: Literature in Malay by the Chinese of Indonesia : a provisional annotated bibliography / Claudine Salmon. - K.T.H. zijn schuilletters van Kwee Tek Hoaij
Djil. 1-7.

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:
Djil. 1-2, 5-7 in 1 map (tamat). - Ontbreekt: djil. 3, 4. - Djil. 2: de eerste 3 pag. zijn beschadigd; ronde gaten waardoor woorden ontbreken.
Hardcopy

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 1998 A 5650

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0491 dl 5

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / ~~16~~ 16 / 35 mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

No. 19

Juli

1931.

MOESTIKA-PANORAMA



Drama
dari
Merapi

V.

Oleh
K. T. H.

Jan Belle

Typ. Drukkerij „PANORAMA“ Prinsentaan 69-Batavia.

KABAR PERLOE

Boeat sekalian Abonne ini tjerita boelanan.

Lantaran tijdschrift *Panorama* soedah diover oleh Mr. Phoa Liong Gie, maka moelai dari kwartaal katiga, jaitoe No. 19, ini tjerita boelanan *Moestika* tida bisa digaboengken poela dengen *Panorama*, hingga siapa maoe berlangganan moesti membajar saban kwartaal f 1,50.

Berbareng dengen itoe, moelai dari No. 19 ini tjerita boelanan aken dibikin lebih tebal dan pake kertas jang lebih baek, soepaja djadi lebih memoeaskan pada pembatja.

Abonne *Panorama* dan *Moestika*, jang masih ada oetang oewang abonnement sampe kwartaal kadoea, haroes kirim oewangnja pada kita. Dan begitoe poen moelai kwartaal katiga, orang jang hendak bajar oewang abonnement *Moestika* haroes alamatken pada: *Administratie Moestika Panorama, Prinsenlaan 69, Batavia*. Pembayaran boeat tijdschrift *Panorama* moelai dari kwartaal katiga haroes dialamatkanken pada: *Administratie Weekblad Panorama, Stadhuisplein 41, Batavia*. Begitoe poen segala karangan, pengadoean tida trima *Panorama*, dan laen-laen sabaginja, haroes dialamatkanken pada adres jang baroe. Tjoemah oeroesan dan pembajaran *Moestika* jang masih tetep pake adres lama, jaitoe *Prinsenlaan 69, Batavia*.

Kita harep ini hal diperhatiken, soepaja tida timboel kakoesoetan dalem oeroesan administratie.

ADM. MOESTIKA PANORAMA
Prinsenlaan 69, Batavia.



XXII.

GENTJETANNJA ZWARTE KRACHT.

Sasoedah berdiam sabentaran aken timbang dan saring itoe penoetoeran, jang me-loekisken satoe tragedy sanget ngeri dari nasibnja Satija Sama, kita laloe menanja:

„Apakah tida ada lagi samboengannja?”

„Tida ada sama sekali, kerna sempe ditoe roepnja Satija Sama tida sanggoep menoelis lebih djaoe lantaran datengnja itoe loempoer panas ka dalem iapoenja tempat semboeni,” kata Sastro Moeljono. „Iapoenja toelisan, pada bebrapa lembaran jang paling blakang, ada begitoe djelek dan rantjoe, hingga amat soesah dibatja, kerna roepanja ditoelis dengen terboeroe-boeroe. Kaloe toean maoe anggep ini hal ada satoe kadjadian betoel, kita moesti kagoem atas katetapan hatinja itoe architect jang bisa bikin slese iapoenja tjatetan maski kamatian soedah ada di depan mata. Ia tida kaliatan mengeri, hanja merasa broentoeng bisa mati bersama katjintaännja. Inilah a'ja katababan dan katetapan hati jang tjoemah bisa ter-

KABAR PERLOE

Boeat sekalian Abonne ini tjerita boelanan.

Lantaran tijdschrift *Panorama* soedah diover oleh Mr. Phoë Liong Gie, maka moelai dari kwartaal katiga, jaitoe No. 19, ini tjerita boelanan *Moestika* tida bisa digaboengken poela dengan *Panorama*, hingga siapa maoe berlangganan moesti membajar saban kwartaal f 1,50.

Berbareng dengan itoe, moelai dari No. 19 ini tjerita boelanan aken dibikin lebih tebal dan pake kertas jang lebih baek, soepaja djadi lebih memoeaskan pada pembatja.

Abonne *Panorama* dan *Moestika*, jang masih ada oetang oewang abonnement sampe kwartaal kadoea, haroes kirim oewangnja pada kita. Dan begitoe poen moelai kwartaal katiga, orang jang hendak bajar oewang abonnement *Moestika* haroes alamatken pada: *Administratie Moestika Panorama, Prinsenlaan 69, Batavia*. Pembayaran boeat tijdschrift *Panorama* moelai dari kwartaal katiga haroes dialamatkan pada: *Administratie Weekblad Panorama, Stadhuisplein 41, Batavia*. Begitoe poen segala karangan, pengadoean tida trima *Panorama*, dan laen-laen sabaginja, haroes dialamatkan pada adres jang baroe. Tjoemah oeroesan dan pembajaran *Moestika* jang masih tetep pake adres lama, jaitoe *Prinsenlaan 69, Batavia*.

Kita harep ini hal diperhatiken, soepaja tida timboel kakoesoetan dalem oeroesan administratie.

ADM. MOESTIKA PANORAMA
Prinsenlaan 69, Batavia.



XXII.

GENTJETANNJA ZWARTE KRACHT.

Sasoedah berdiam sabentaran aken timhang dan saring itoe penoetoeran, jang me-loekiskan satoe tragedy sanget ngeri dari nasibnja Satija Sama, kita laloe menanja:

„Apakah tida ada lagi samboengannja?”

„Tida ada sama sekali, kerna sempe disitoe roepanja Satija Sama tida sanggoep menoelis lebih djaoe lantaran datengnja itoe loempoer panas ka dalem iapoenja tempat semboeni,” kata Sastro Moeljono. „Iapoenja toelisan, pada bebrapa lembaran jang paling blakang, ada begitoe djelek dan rantjoe, hingga amat soesah dibatja, kerna roepanja ditoelis dengan terboeroe-boeroe. Kaloe toean maoe anggep ini hal ada satoe kadjadian betoel, kita moesti kagoem atas katetapan hatinja itoe architect jang bisa bikin slese iapoenja tjatetan maski kamatian soedah ada di depan mata. Ia tida kaliatan mengeri, hanja merasa broentoeng bisa mati bersama katjintaännja. Inilah a'la katabahan dan katetapan hati jang tjoemah bisa ter-



dapat pada orang-orang yang mendjoeng-djoeng agama dengan betoel dan tegeh kapertjajaan pada nabinja."

— „Apakah toean ada poenja alesan aken anggep ini penoeteran tjoemah satoe dongengan atawa karangan meloeloe, boekan kadjadian yang sabetoelnja?"

— „Alesan yang tegoe tida ada, tjoemah saja inget pada minggoe yang laloe di dalem spoor toean ada tjeritakan, bahoea lantaran dapatken itoe barang koeno, toean poenja sobat itoe, bersama njaienja, soedah dapat ganggoean dari orang aloes yang sabentar-bentar bri lamatan soepaja ia lekas poelangken itoe barang koeno ka tempatnja. Ini matjem impian ada satoe roepa seperti yang didapet oleh Satija Sama sasoedahnja Maharadja Aditija Dharma meninggal doenia. Saja anggep tida boleh djadi sasoedah berselang begitoe lama, kira-kira sariboe taon, orang masih bisa dapat itoe matjem impian, sedeng toean Tj. S. An tida tjampoer satoe apa pada perboeatannja Satija Sama. Saja doega salah satoe dari ini doea: toean poenja sobat moesti soedah taoe tentang boenjinja ini toelisan, atawa memang ia sendiri yang bikin itoe penoeteran dalem daon lontar. Tapi saja merasa heran kaloe

di djeman sekarang masih ada kadapetan orang yang sanggoep menoeelis dalem hoeroef Kawi dan atoer bahasa koeno begitoe rapih, tida berbeda dengan bahasa yang terpake pada sariboe taon laloe."

Kita taoe Sastro Moeljono ada dapat peladjaran dari orang-orang berilmoe bangsa Europa yang selamanja mengambil dasar pada wetenschap, maka kita tida heran kaloe ia tjoba petjahkan itoe ka'anehan dengan tjara wetenschappelijk, yang sringkali sanget tida memoeaskan kaloe moesti menimbang soeal-soeal aneh dan gaib dari kalangan occult, yang tjoemah bisa dipetjahkan dengan berdasar pada ilmoe pengatahoean occult djoega.

— „Toean djangan koecatir ditipoe," kita mendjawab. „Toean Tj. S. An tida mengenai atawa mengarti samata hoeroef atawa sapata perkataan dari itoe toelisan koeno. Salaennja omong Djawa dan Melajoe, ia tjoemah kenal bahasa dan hoeroef Tionghoa serta sedikit Inggris."

— „Saja poen kira tida boleh djadi ia pande menoeelis dan membatja bahasa koeno yang tjoemah bisa dipeladjarin oleh orang-orang berilmoe tinggi. Tapi siapa taoe kaloe ia ada poenja kenalan"

— „Ini poen tida sama sekali. Ia tida mempoenjai sobat antara orang-orang berilmoe, dan tjampoerannya kabanjakan orang-orang dagang.“

— „Aneh!“

— „Apa jang saja soedah toetoerken di dalem spoor blon sabrapa aneh, kerna lantaran tida ada tjoekoep tempo, bagian jang menjangkoet dengan itoe impian saja ringkesken sadja. Kaloe soedah denger saanteronja, toean moesti mengakoe pengalaman Tj. S. An ada sanget moedjidjat, kerna ia soedah bisa inget pada saban kalih mengimpi, itoe orang aloes namain padanja Satija Sama dan perkenalkan dirinja sabagi Sri Maharadja Dhiraja Adinja Dharma.“

— „Apakah ia soedah perna bilang begitoe sama toean?“ tanja Sastro Moeljono dengan kaget.

— „Boekan sadja begitoe, hanja malah iapoenja njaie, nama Lasminah, jang sekarang masih ada di Kalibening, di lèrèngnja goenoeng Merapi, oleh itoe orang aloes dinamaken Padma Lakshmi, sedeng ada lagi satoe gadis, anak saorang Tionghoa di Banjoepoerba, jang dinamaken Daraswati. Ini semoea ia dapet taoe dalem impian, dari oetjapannya itoe orang aloes. Itoe

sebab maka saja djadi kaget koetika toean seboet itoe nama-nama jang soedah dikenal oleh Tj. S. An dari lamatan. Tjoemah ada satoe sadja jang berlaenan sedikit, jaitoe namanja itoe Radja Mataram. Tj. S. An tjerita itoe orang aloes mengakoe bernama Maharadja Dhiraja Adinja Dharma, sedeng menoeroet toean poenja salinan, itoe nama ada Maharadja Dhiradja Adhitija Dharma. Antara AdhiNJA dan AdhiTIJA ada satoe perbedaan ketjil jang bisa djadi ia salah inget, koetika toelis tjatetan dari itoe segala impian.“

— „Adhi-nja tida bisa djadi perkata'an“, menerangkan Sastro Moeljono, „tapi *adhitija* ada perkata'an Sanskrit jang sama artinja dengan perkata'an Kawi *raditia* dan perkata'an Pali *athit*, jaitoe *Matahari*. Ini ada diterangkan dalem Raffles poenja Comparative Vocabulary dari bahasa Sanskrit, Kawi dan Pali. Maka itoe nama *Adhitija* Dharma ada berarti „Matahari dari Kabeneran“ atawa sinar penerang dari itoe Dharma.“

— „Lantaran adanja ini kakliroean.“ kita berkata, „maka lebih lagi haroes dipertjaja katerangan Tj. S. An tentang iapoenja segala impian jang bersifat adjaib, kerna terang sekali ia boekan sengadja

karang, atawa poen ia ada taoe, boenjinja ini toelisan koeno, dan memang ada hal loemrah kaloe orang salah denger atawa kliroe tjatet nama-nama asing jang tida dikenal."

- "Tjobalah toetoerken sa'anteronja apa jang toean denger tentang itoe imp'ian."

Sasoedah minoem aer klapa moeda, kita lantes tjeritakan lagi sekali apa jang kita denger dari Tj. S. An berhoeboeng dengan itoe impian, begitoe lengkep jang bisa diinget. Sasoedah kita bertoeoer abis Sastro Moeljono, jang mendengerin dengan sikep tertjenggang, lantes gojang-gojang kepala dan berkata: „Adjaib! satoe pengalaman moedjidjat sekali!"

- „Bagimanakah toean mace artiken dari ini hal?" kita menanja.

- „Dari dasar pengatahoean wetenschapelijk saja tida sanggoep sama sekali!"

- „Bagimana kaloe menggoenaken ilmoe Theosofie dengan mengambil dasar Reincarnatie dan Karma?"

- „Ini bisa!" ia mendjawab sambil tepok tangannja. „Kaloe apa jang ia toetoerken semoea ada bener, tida bisa disangsiken lagi toean Tj. S. An ada incarnatie dari Satija Sama. Tjoemah aneh, sasoedah ber-

djalan begitoe lama, itoe ganggoean dari Sri Maharadja Mataram masih berdjalan toeroes, maski djoega segala kaadaän soedah berobah."

- „Ini hal saja soedah pikirken dalem ini bebrapa hari," kita mendjawab. „Toean Tj. S. An sendiri poen djadi sanget goesar dan oering-oeringan atas perboeatanja itoe orang aloes jang ia anggep tida adil dan tida pantes sekali-kalib. Menoeroet apa jang dalem Theosofie diartiken dengan oemoem, pembalesan atas sasoeatoe kadjahatan atawa kasalahan selaloe mengikoeti pada segala orang sampe terbajar loenas, biarpoen ia terlahir di laen djeman dan tida taoe satoe apa tentang kadosaännja di dalem penghidoepan jang laloe. Tjaranja itoe pembalesan boekan beroepa ganggoean atawa peringetan atas itoe kasalahan di tempo doeloe, hanja meroepaken kasoesian atawa kasangsaraan jang bisa termasoek akal dan terdjadi dalem penghidoepan sekarang. Oepama saorang jang memboenoh laen orang dalem penghidoepan laloe, ia nanti berklai dan kena diboenoe dalem penghidoepan sekarang oleh saorang jang djadi moesoehnja, atawa oleh pentjoeri jang hendak rampas hartanja, atawa laen-laen sebab lagi. Tapi blon perna ka-

djadian ia dikedjer oleh rohnya itoe orang jang diboenoeh atawa dibikin sakit hati pada sariboe taon laloe. Inilah jang membikin tadinja saja djadi sanget bingoeng, tapi sekarang saja tida heran lagi sasoedah meliat toean poenja salinan dari itoe toelisan koe-no."

— „Bagimana pendapat toean ?“

— „Menoeroet toean poenja salinan tadi, Satija Sama ada terangken, lantaran sanget sakit hati dan goesar ia petjahken djandji aken menikah dengan poetrinja, dan malah ia soedah bawa lari itoe Dalada, maka itoe Maharadja telah bersoempah aken kedjer padanja dari di doenia sampe ka acherat atawa sampe ia terlahir poela ka doenia, dan ini pengedjeran tida aken dibrentiken sabagitoe lama itoe Dalada blon dipoelangken ka tempatnja dan Satija Sama blon penoehken perdjandjiannya aken menikah dengan Poetri Daraswati, baek dalem ini penghidoepan, baek poen dalem laen-laen penghidoepan lagi. Ini matjem soempahan berat jang disertaken nafsoe kabentjiaan sengit, ada djadi sabagi rante besi jang mengiket itoe Maharadja selama-lamanja kapada ini doenia boeat lakoeken pembalesan. Laen dari itoe, sedikit waktoe sablonnja mening-

gal doenia, itoe Maharadja soedah goenaken ilmoe iblis jang terkenal dengan nama Zwarte Maggie atawa Ilmoe Item, boeat ganggoe pada Satija Sama poenja badan atawa roh dengan bikin iapoenja patoeng jang ditaro di aloen-aloen depan astana aken trima siksaaän dari orang banjak. Inilah ada samatjem ilmoe teloe jang soedah terkenal di banoea Timoer dan sampe sekarang masih sring djoege digoenaken oleh doekoendoekoen di bilangan Bantam jang djadi poesatnja Zwarte Maggie dari Java. Djoege itoe Maharadja soedah prentah semoea pandita dari segala matjem kapertjajaan agama, antara mana ada djoege pandita atawa doekoen jang menjembah iblis atawa toekang djalanken Zwarte Maggie, boeat bikin sembahjang sampe ampatpoeloe hari dan ampatpoeloe malem, pada waktoe mana dioelangen poela itoe soempahan dan koetokan atas dirinja Satija Sama. Satoe tenaga resia begitoe besar jang dilepas dengan berbareng, tentoe sadja mempoenjai kakoeatan loear biasa jang tida aken moesna maski soedah berselang riboean taon. Tapi Satija Sama, jang pegang tegoe kabeneran dan dapet perlindoengan dari goeroenja, Pandita Goena Dharma, roepanja soedah bisa ter-

lolos dari kadjahatannja itoe ilmoe iblis, dan iapoenja kamatian boekan dari bekerdjannja itoe ilmoe, hanja dari bahaya natuur jang soedah membinasakan djoega pada Poetri Daraswati dan banjak laen-laen orang lagi."

"Tapi toch sampe sekarang ia masih terganggoe dalem impian," kata Sastro Moeljono.

"Itoe ganggoean," kita menerangkan, „boekan dari bekerdjanja itoe koetoe kan, hanja dari perboeatan rohnja itoe Maharadja jang moesti tanggoeng segala kaheibatan jang moentjoel dari itoe tenaga gaib jang ia lepas di djeman doeloe. Sedeng Satija Sama soedah terlahir poela ka doenia, itoe Maharadja, jang tertindes oleh itoe soempahan heibat jang ia koempoel boeat laen orang, moesti berglandangan teroes dalem alam aloes lapisan paling bawah jang terkenal dengan nama Kamaloka, aken intip dan kedjer pada itoe orang jang ia hendak bri pembalesan. Ia poenja roh tida bisa dapet kate ntremen dan kapoeasan, kerna itoe tenaga djahat begitoe besar jang ia goenaken di djeman doeloe sekarang berbalik tindes padanja dan tida kasih ia koetika aken terlahir poela ka doenia. Sekalipoen

ia ingin lepaskan diri dan bikin abis itoe perkara sakit hati, ia tida gampang bisa terlolos katjoeali kaloe dapet pertoe loengan dari roh roh soetji jang lebih tinggi. Itoelah sebabnja maka apa jang ia oetjapken pada Tj. S. An sekarang ada bersifat automatisch. perkata'annja ampir saroepa seperti jang di-impiken oleh Satija Sama di djeman doeloe, kerna sadari teriket oleh itoe Zwarte Kracht, itoe tenaga iblis, iapoenja kamadjoean evolutie mendjadi mandek, dan iapoenja pikiran dan anggapan tinggal tetep seperti di djeman Hindu Mataram pada bebrapa blas abad jang laloe maskipoen sekarang kita-orang soedah berada di abad kadoea-poeloe. Tiada heran kaloe itoe impian-impian jang didapet oleh Tj. S. An ada bersifat aneh dan kaliatannja tida masoek di akal, kerna roh jang briken itoe tegoran dan antjeman masih anggep dirinja ada idoep di djeman doeloe dengan tida mendoesin jang pri ka'ada'an soedah berobah djaoe."

"Kaloe begitoe," kata Sastro Moeljono, „saja poen moesti pertjaja itoe toelisan ada berdasar pada kadjadian bener. Tjoemah sajang sekali tida ada disertaken katerangan di taon kapan itoe hal telah terdjadi, kerna

roepanja lantaran terboeroe-boeroe Satija Sama soedah loepa aken toelis tanggal dan taonnja. Inilah soenggoeh sajang sekali kerna kaloe ada itoe tjatetan taon, kita poen bisa taoe di waktoe kapan Boroboedoe moelai diberdiriken."

— „Apakah di itoe lembaran-lembaran jang angoes poen tida kadapetan tanggal atawa taon?“

— „Sama sekali tida, dan sekalipoen ada, tida bisa digoenaken sabagi katerangan di waktoe kapan terdjadinja itoe hikajat jang ditoetoerken oleh Satija Sama, kerna seperti saja soedah bilang, hoeroefnja itoe daon-daon jang angoes ada berbedaan, hingga moesti ditoelis dalem laen djeman poela, brangkali ampat atawa limaratoes taon blakangan, dan bahasanja poen soedah banjak beda. Toelisannja Satija Sama ada dari hoeroef Kawi, sedeng di itoe daon-daon jang angoes ada tertoeelis dalem hoeroef Wenggi."

„Apakah bedanja antara hoeroef Pali dan Wenggi?“ kita menanja, „dan bagaimanakah orang bisa dapet taoe hoeroef jang satoe ada lebih toea dari jang laen?“

„Inilah ada hikajat pandjang jang tjoemah diperhatiken oleh sakoempolan ketjil achli-

achli barang dan hikajat koero dari poelo Java," kata Sastro Moeljono. „Kaloe toean maoe taoe, dengan senang hati saja soeka briken segala katerangan."

Soedah sedia! Baroe klaar ditjatak!

Penghidoepannja Buddha Gautama.

Oleh K. T. H.

Menoetoerken penghidoepannja Buddha koetika masih djadi Prins Siddhartha, moelai dari dilahirken sampe ia menika dan achirnja ia mendoesin atas tida kekelnja barang doenia.

Terdiri dari sapoeloe fatsal, antara mana ada satoe fatsal jang membitjaraken apa artinja Buddha.

Harga per djilid f 1,50

Abonne *Moestika* bisa dapet boeat „ 1,—

Kirim oewang di moeka vrij ongkos.

ADMINISTRATIE „MOESTIKA“

Prinsenlaan 69, Batavia.

XXIII.

SALINAN JANG KATIGA.

„Kaloé orang bitjara dari barang-barang tanda peringetan koeno dari Java,“ Sastro Moeljono moelai membri katerangan, „orang toedjoeken pikirannja ka Djawa Tenga dan Djawa Wetan, dimana terdapat tempel-tempel besar dan indah jang membikin orang djadi kagoem. Djarang sekali jang maoe taro perhatian pada Djawa Koelon jang tida mempoenjai barang-barang koeno jang bisa diboeat bangga. Tapi bagi achli-achli, Djawa Koelon tinggal berharga djoega, kerna disana ada terdapat tanda peringetan Hindoe, beroepa toelisan, jang dianggep ada paling toea sendiri jang perna dikedemoeken di ini poelo.

„Sapoeloe pal djaoenja dari Buitenzorg, dalem district Leuwiliang, ada terdapat bebrapa tanda peringetan koeno jang beroepa artja-artja dan toelisan jang dioekir di atas batoe. Satoe di antaranja ada terdapat di Djamboe, satoe lagi di soengei Tjiaroeteun dan satoe lagi di Kebon-kopi, Tjampea.

Itoe toelisan di Djamboe, deket Leuwiliang, dan terletak di atas saboea boekit, ada disertaken doea tapak kaki jang menoeroet boenjinja itoe toelisan ada tapak kakinja Poernawarman, saorang radja berkwaasa besar jang bersedia aken taloe kin segala negri jang brani tentangin kakwasannja. Toelisan kadoea, jang di Kebon-kopi, ada terletak di tengah sawa tipar pada tepi djalan antara Tjampea ka Moeara Tjianten, dan ada terloekis dengan doea tapak kaki besar dan boender samatjem tapak kakinja gadja, dan menoeroet toelisannja, itoe ada tapak kakinja radja dari Taroema. Toelisan katiga, di atas saboea batoe di tenga soengei Tjiaroeteun, ada seboet namanja Poernawarman sabagi radja dari Taroema, dengan disertaken djoega doea tapak kaki manoesia. Di sablah itoe doea tapak, ada terdapat tanda jang majemnja seperti bintang atawa lawa-lawa, jang orang blon bisa petjahken apa maksoednja.

„Koetika itoe hoeroef-hoeroef dipreksa oleh Professor Kern, achli jang paling pande sendiri dalem hal fahamken segala toelisan koeno, ia membri katerangan jang menggemperken. Salaennja artiken apa maksoednja itoe toelisan, itoe professor

bisa cendjock djocga bahoea s'fatnja itoe hoeroef jang kadapetan di Djamboe ada tjotjok dengan samatjem hoeroef koeno jang orang ketemoeken di Wenggi, dalem negri Kalinga, pada pasisir Koromandel, Hindustan Selatan-Timoer, dan mempoenjai tanggal jang amat toea, jaitoe di taon 400 dari itoengan Mesehi.

„Model hoeroef, edja'an bahasa dan sabaginja pada segala bangsa, pada saban doea atawa tiga ratoes taon moesti terdapat perobahan. Ini bisa diliat dari bahasa Blanda, Inggris, Melajoe dan sabaginja lagi. Siapa jang fahamken dengan soenggoe-soenggoe itoe bahasa-bahasa dan toelisan-toelisan koeno dari sasoeatoe djeman, dengan gampang bisa kenalin, samatjem hoeroef telah digoenaken dalem djeman apa atawa abad kabrapa. Hoeroef jang saroeapa pastilah ada sama toeanja atawa, paling banjak, katjeknja tjoemah bebrapa poeloe taon. Maka dengan goenaken ini pengatahoean, Professor Kern bisa tetepken itoe hoeroef-hoeroef koeno di Leuwiling ada toelisan jang paling toea sendiri jang perna kadapetan di Java, dan berbareng dengan itoe, achli-achli barang koeno bisa pastiker, sablonnja dateng di Djawa Tenga, bangsa

Hindu soedah berdiam dan berdiriken karadja'an lebih doeloe di Djawa Koelon, dan komoedian baroe pinda ka Djawa Tenga, dari mana bebrapa abad komoedian marika pinda poela ka Djawa Wetan.

„Hoeroef Kawi poen beratsal dari Hindustan dan banjak digoenaken dalem toelisan-toelisan koeno di Djawa Tenga, dan jang paling toea, jang kadapetan di Dijeng, ada beratsal dari abad katoedjoe atawa kadelapan, jaitoe kira-kira pada djeman koetika Boroboedoer diberdiriken. Menoeroet katerangannja Dr. Brandes, hoeroef Kawi jang kadapetan di Dijeng ada mirip seperti hoeroef Pali, tapi jang paling toea sendiri ada bersamaän dengan hoeroef koeno jang kadapetan di Girnar, bilangan Bombay, jaitoe di Hindustan Barat.“

„Kaloe begitoe,“ kita menanja, „mengkapah toean tadi bilang hoeroef Kawi ada lebih toea dari Wenggi? Menoeroet toean poenja katerangan baroesan itoe hoeroef Wenggi jang kadapetan di Leuwiliang, Buitenzorg, ada dari taon 400, sedeng hoeroef Kawi jang paling toea di Dijeng ada dari abad katoedjoe atawa kadelapan.“

„Djoestroe inilah jang membikin tida sembarang orang bisa lakoeken penjelidikan

tentang barang koeno kaloe boekan achli-achli jang pande, kerna gampang sekali terasar," menerangkan Sastro Moeljono. „Memang betoel itoe hoeroef Wenggi di Leuwiliang ada lebih toea, tapi jang kadapetan di Djawa Tenga atawa Djawa Wetan, jang paling toea ada dari kira-kira taon 800, sedeng lebih doeloe dari itoe semoea toelisan pake hoeroef Kawi. Oleh Dr. Jung-huhn telah diketemoeken di satoe batoe karang di Dijeng satoe toelisan dalem hoeroef Wenggi dari taon 1210. Roepanja sadja moelai dari taon 800 baroelah hoeroef Wenggi mendiadi oemoem terpake di Djawa Tenga dan Wetan, maski djoega soedah digoenaken di Djawa Koelon sadari taon 400. Tapi blakangan, di djeman Madjapait, hoeroef Kawi berkembang poela, dan hoeroef Djawa jang sekarang ada beratsal dari hoeroef Kawi.“

— „Brapakah djaoe bedanja antara itoe toelisan Wenggi dengan Kawi?“

— „Hoeroef Wenggi jang terdapat pada itoe daon-daon jang angoes, kaloe saja bandingkan matjem tinta dan sifat daonna, moesti ada berbeda djaoenja bebrapa abad, brangkali lima atawa anem abad komoedian. Dan kaloe toean taro pertjaja bahoea Tj. S.

An ada incarnatie dari Satija Sama, pastilah penghidoepannya sekarang ini boekan ada iapoenja incarnatie jang pertama, hanja jang kadoea, dari wates ia mendjelma seperti Satija Sama, kerna kaloe saja tida kliroe toelisan dari itoe hoeroef Wenggi ada satoe hikajat jang mendjadi samboengannya lelakon jang ditoetoerken dalem itoe hoeroef Kawi.“

Ini katerangan membikin kita djadi kaget, maka maskipoen masih ada banjak soal jang kita hendak bitjaraken berhoeboeng dengan itoe toelisan jang tadi disalin, terpaksa kita toenda doeloe, soepaja bisa lekas mendenger artinja itoe toelisan dari daon lontar lapisan katiga.

Sasoedahnja prentah boedjang sediaken kopi soesce, kita laloe mengadepin poela masin toelis, dan minta Sastro Moeljono toetoerken itoe salinan jang katiga.

„Tapi ini salinan ada terpoetoes-poetoes, toean,“ ia berkata; „tida bisa dibatjaken teroes seperti jang tadi, kerna nomor dari lembarannya banjak jang roesak terbakar hingga katjoeli lima jang masih baek, saja tida taoe jang mana ada letaknja di moeka dan jang mana di blakang.“

„Tida perdoeli,“ kita menjaoet, „kita-orang boleh timbang lagi blakangan.“

Sastro Moeljono moelai batjaken salinan dari itoe berbagi-bagi lembaran seperti di bawah ini :

(Dari lima lembar jang masih baik)

„ hatikoe merasa sanget terharoe, dan adjaib sekali iapoenja penoetoeeran ada banjak mirip sabagi apa jang akoe alamken. Itoe toelang-toelang akoe tida ganggoe; biarlah Satja Sama tinggal rebah dalem itoe gowa selama lamanja bersama itoe doea prampoean kekasihnja. Akoe tjoemah ambil iapoenja satoe gigi aken ditepatken dalem itoe Dalada bersama giginja Bu Idha, sebab akoe merasa ia poen ada harga boeat dapetken kahormatan aken dipoedja oleh orang banjak. Tapi akoe merasa heran bagaimana akoe sekarang bisa dapet djoega itoe impian dan tegoran dari rohnja itoe Maharadja. Tida, biar bagaimana akoe tida bisa lepaskan pada Retna Lasmi biarpoen Dewi Darmawati ada lebih pande dan tjantik dari kekasihkoe itoe. Soenggoe tida enak moesti katimpah moerkanja akoe poenja djoeng-djoengan Praboe Darmo Mojo, tapi akoe tida bisa berboeat laen roepa. Akoe moesti balik kombali ka Soedimoro kapan di Pengging orang teroes hendak ganggoe pada-

koe dengan segala roepa perminta'an jang tida pantas. Akoe bersedia aken boeang djiwakoe boeat melawan Praboe Karoeng Kolo, tapi akoe tida mace orang tjampoer akoe poenja oeroesan pertjinta'an. Kapan akoe taoe bakal djadi begini, akoe tida nanti angkat sendjata aken telaken Pengging, kerna bceat akoe tida ada kapentingan apa Darmawati dadi istrinja Karoeng Kolo atawa poen laen radja biadab, kerna akoe menoe-loeng boekan lantaran tjintaken padanja.

„Akoe tjoemah bisa loeloesken perminta'annya itoe orang alces boeat taro itoe Dalada ka tempatnja jang lama di Wihara Boeder, dimana menoe-roet tjerita ke mojangkoe dan orang-orang toea, di djeman doeloe ada ditaro toelang-toelang dan aboenja Sri Maharadja Dhiradja Adhitija Dharma. Akoe harep dengan berboeat begitoe ini ganggoean nanti cjadi abis, dan akoe bisa idoep broentoeng dengan Retna Lasmi. Ini poetoesan akoe ambil dengan moefakatnja goeroekoe, Mpoe Naradha.

„Tjoemah ada satoe hal jang bikin akoe koeatir, kerna Praboe dari Sewoe Negro kaliatan berkeras mae paksa kita-orang robah kapertjaja'an kita dan tida boleh soedjoet poela pada Buddha-buddha. Me-

ngapakah orang moesti bikin riboet saling boenoeh boeat kapertjaja'an jang sama djoega baeknja? Koetika Mataram masih berkwas besar, radjanja blon perna moesoehken pada negri-negri jang mempoenjai laen kaper-tjaja'an. Blon perna dilarang orang menjembah pada Betara-Goeroe, Wishnu atawa Shiwa, dan laen laen dewa lagi. Sekarang kita poenja negri jang besar soedah terpetjah-blah dan djadi lemah, iaorang maoe maen paksa dan tjega kita memoedja pada Buddha-buddha jang skesan lama telah meninggiken kita poenja kasopanan dan soetjiken manoesia poenja kabatinan. Ach, akoe lebih soeka mati tertjingtjang sariboe kalih dari pada balikin blakang pada Buddha jang moelja jang djadi akoe poenja penghiboer dan pelindoeng."

(Dari lembaran-lembaran jang roesak terbakar sabagian)

(1) „Oh, Merapi! oendjoeklah kaheibat-an-moe! Toempahkanlah koe poenja api dan lahar jang paling heibat aken basmi ini doenia jang singet boeroek dan kotor! Akoe lebih soeka idoe bergaelan sama binatang boes dari pada dengan manoesia jang begini djihat! liarlah....."

(2) „..... apa boleh boeat! Akoe nanti oeroek sama sekali..... sariboe koeli bekerdja siang malem tida brenti.... Oh, Buddha jang Moelja, slamet tinggal sampe ketemoe lagi..... terlaloe indah dan soetji boeat dibikin kotor oleh segala pengroesak..... digali kombali dan dapet poela kamoelja'an seperti doeloe.....

(3) „..... boekan akoe sengadja, kaada'an memaksa aken akoe batalken..... lebih baek poelangken kombali ka itoe gowa jang doeloe..... lebih baek trima nasib seperti Satija Sama dari pada.....

(4) „..... akoe tida takoet, Retna Lasmi poen tida..... wati maoe toeroet akoe tida bisa tolak..... lebih baek dari ia djato di tangan moesoeh.....

(5) „Kaloe Praboe Karoeng Kolo brani kedjer pada kita..... liatlah itoe asepe bergoeloeng-goeloeng dan soera gemoeroeh di poentjak..... Toch akoe merasa terhiboer dan hati tentrem..... Lasmi dan Dewi Darmawati seperti soedara sadja.... menjesel waktoe begini djelek dan berbahaja..... tjoemah alamken sedikit waktoe sadja.....

(6) „..... lempar ka soengei, tapi mait goeroekoe..... koempoel batoe-

batoe boeat tanda koeboeran pendem itoe Dalada djoega deket koeboeran goeroekoe tentara moesoeh roesak besar

(7) „Apakah ini noedjoeman ada be-toel? tapi goeroekoe blon perna kliroe kiamat doenia ada lebih baik dari pada di-biarken pendjahat Merapi penoeloeng besar, bersihkan doenia dari orang djahat . . .

(8) „ molai moendoer kalangkaboet takoet lahar kedjer dengan api dan oewap sampe moesna semoea ini toelisan dan masoekken ka dalem itoe Dalada pendem tida terlaloe dalem biar gampang diketemoeken poela balik kombali ka doenia!

(9) „ bagoes! Sindoro djoega bekerdja berbareng temponja akoe brentiken ini toelisan rebahkan diri di sablah koeboeran goeroekoe, Retna dan Dewi sampe ketemoe lagi di laen penghidoepan!

„Tida ada lagi?“ kita menanja.

„Soedah abis!“ djawab Sastro Moeljono.

— „Ini tjerita ada lebih bagoes dari jang doeloean, sajang tida lengkep dan terpoc-toes-poetoes,“ kita berkata.

— „Jang paling tida enak, tida ada tanggal taonnja dan tida kataoean siapa penoelisnja,“ menjomel Sastro Moeljono.

— „Tapi djalannja tjerita sabagian besar ada mirip seperti jang doeloean, kerna lagi-lagi ada diseboet itoe Dalada dan doea prampoean!“

— „Dan lagi satoe goeroe djoega“

— „Apakah toean tida kenal salah satoe dari itoe nama-nama?“

— „Banjak jang saja kenal, sebab itoe Praboe Darmo Mojo dari karadja'an Pengging, Praboe Karoeng Kolo dari Prambanan, Dewi Darmawati poetrinja Praboe Pengging, ini semoea nama-nama ada diseboet djoega dalem dongengan koeno jang berhoeboeng dengan hikajatnja Tjandi Prambanan dan Tjandi Sewoe.“

— „Apakah saja boleh dapet taoe itoe semoea?“

Sastro Moeljono liat horlogenja, komoedian berkata:—

„Sekarang soedah djam tiga, dan jang moesti dibitjaraken masih begitoe banjak, hingga saja koeatir kita beromong lagi lima djam blon beres“

— „Ach, gampang, toean boleh menginep sadja disini.“

— „Koeatir di roemah orang toenggoe.“

— „Kirim sadja satoe telegram sekarang, kasih taoe toean menginep disini dan besok pagi baroe poelang.“

Sasoedahnja bengong sabentaran, Moeljono setoedjoe pada ini pikiran dan teroes toelis satoe telegram boeat istrinja, jang lantes dibawa oleh Do-ih ka postkantoor.

„Kaloe begitoe,“ kita berkata, „paling baik toean lepas pakean doeloe, pergi mandi dan sampeken laen-laen kaperloean sablonnja samboeng ini tjerita, kerna sekarang toch kita ada poenja banjak tempo aken beromong teroes antero malem.“

Sabentar lagi sasoedah kasih pindjem kita poenja pijama dan anter Moeljono ka kamar jang tersedia boeat tetamoe, kita laloe doedoek di korsi males aken fahamken itoe salinan jang baroesan dityp, jang sabentar bakal diroendingken lebih djaoe.

XXIV.

RADEN DAMAR MOJO.

Djam 4 sore dari itoe hari Minggu 14 December 1930 kita trima dari kita poenja tetangga saorang njonja Europa satoe krandjang kembang terlepas jang kita minta toeloeng tjarikan boeat dikirim pada satoe kenalan jang hendak menika. Lantaran itoe kembang-kembang ada banjak, maka sabagian kita tantjep di bebrapa vas ketjil dan taro di atas medja hiolcuw dan di galerij moeka.

Koetika Sastro Moeljono, sasoedahnja mandi, dateng di galerij moeka, ia djadi terkedjoet girang meliat begitoe banjak kembang-kembang indah dan laloe berkata:—

„Ach, toean djoega ada dapet itoe pikiran! Betoel sekali, tjotjok sekali! Kita-orang poen begitoe djoega!“

„Dalem perkara apa?“ kita menanja dengan heran.

— „Sediaken kembang-kembang saban kalih hendak roendingken soeal berat dan roewet jang moesti pake banjak

tenaga otak. Bebrapa professor ada poenja kabiasaan aken taro satoe vas berisi boenga-boenga dalem kamar kerdjanja kapan moesti preksa atawa pikirken soeal-soeal jang soeker. Saja poenja salah satoe goeroe bilang, kembang-kembang ada mempoenjai kakoeatan menghiboer, meringanken atawa menentremken pikiran, hingga orang jang otaknja merasa rjape dan males bisa dapetken kagoembirahan dan tenaga baroe kapan mengawasi sakoempoelan boer ga-boenga jang indah dan haroem."

"Ini saja soedah taoe djoega," kita menjaet, "dan boekan sedikit saia dibri karingan dalem pakerdjaan jang berat oleh itoe poehoen boenga Roos kapan kabetoelan lagi banjak berkembang. Tapi ini kembang-kembang jang tersedia sekarang boekan saja sengadja datengken goena ini maksoed, hanja kabetoelan sadja, kerna besok saja maoe kirim satoe krandjang boeat saja poenja kenalan di Djawa Tenga. Sablon dikirim saja maoe goenaken ini kembang-kembang terlepas sabagi alat jang meringanken otak dan melajangkan pikiran, aken petjahken ini resia dari hikajat koeno jang soedah berselang bebrapa blas abad toeanja."

Sastro Moeljono tersenjoem, laloe iroep

kopi soesoe jang tersedia dan dahar djoega bebrapa potong pisang goreng, sambil mengawasi teroes itoe boenga-boenga sabagi lagi asah otaknja diisitoe. Komoedian dengan mendadak ia berdiri tegak, soeloet satoe sigaret, dan berkata dalam bahasa Inggris:—

"Are you ready?" (Apakah kaeo soedah siap?)

"Ready!" kita menjaet.

— "Jang manakah kita moesti moelai lebih doeloe?"

— "Bagimana toean soeka."

— "Moestinja kita roendingken toelisannja Satija Sama lebih doeloe, tapi kaloe maoe bitjaraken jang blakangan, jang lebih pendek, tida ada balangan, kerna itoe doea lelakon maski samboeng-menjamboeng, ada terpisah djaoe satoe dari laen."

— "Saja lebih soeka beresken jang gampang lebih doeloe, dan jang paling soeker kita nanti petjahken paling blakang."

Sastro Moeljono memangoet, laloe ambil itoe kertas-kertas jang moeat iapoenja salinan bahasa Blanda, sedeng kita ambil kertas-kertas jang baroesan di-typ dalem bahasa Melajoe, jang pada masing-masing ajat jang terpisah ada disertaken nomor soepaja gampang dipreksa.

„Marilah sekarang kita bitjaraken isinja itoe bagian toelisan jang paling pandjang,“ ia berkata, „jang saja salin dari itoe lima lembar daon jang masih baik, jang oentoeng sekali ada berhoeboeng satoe sama laen hingga kita bisa taoe banjak djoega djalannja itoe hikajat. Bagimanakah toean pikir?“

„Tjotjok“, kita menjaonet. „Di itoe bagian si penoelis kaliatan lagi tjeritaken bagaimana ia telah ketemoeken itoe peti batoe dari Dalada jang berisi toelisannja Satija Sama, dan dapetken djoega toelang-toelangnja itoe tiga orang jang binasa dalem itoe gowa. Ia merasa heran koetika membatja itoe toelisan jang penoetoerannja banjak mirip dengan apa jang ia sendiri telah alamken, teroetama jang berhoeboeng dengan itoe impian-impian. Roepa-roepanja itoe penoelis poen sedeng terlibet dengan satoe ka'ada'an soeker, kerna ia hendak diambil mantoe oleh Praboe Darmo Mojo dari karadja'an Pengging, boeat djadi soeami dari poetrinja, Dewi Darmawati, sedeng ia soedah mempoenjai laen katjinta'an, jaitoe Retna Lasmi.“

„Accord!“ kata Sastro Moeljono.

— „Roepanja Praboe Pengging soedah

dapet itoe pikiran lantaran si penoelis telah berboeat satoe pahala besar, jaitoe bantoe angkat sendjata aken belaken Radja Pengging dalem peperangan dengan Praboe Karoeng Kolo jang tida kataoean dari karadja'an mana.“

— „Menoeroet dongengan koeno,“ Moeljono menerangkan, „Praboe Karoeng Kolo ada satoe Boko atawa radja raksasa jang memegang prentah atas negri Prambanan.“

— „Dan saja rasa, sebab dari ini peperangan antara Pengging dan Prambanan ada dari lantaran Karoeng Kolo ingin ambil Darmawati boeat djadi istrinja.“

„Ini hal perna ditjeritaken djoega dalem dongengan koeno,“ menerangkan poela Sastro Moeljono. „Djalannja itoe dongengan ringkesnja begini:—

„Praboe Darmo Mojo dari karadja'an Pengging jang maha besar ada poenja satoe anak prampoean nama Dewi Darmawati, jang dilamar oleh Praboe Karoeng Kolo, radja raksasa dari Prambanan. Itoe poetri, jang tida setoedjoe bersoeari dengan satoe raksasa, soedah bikin satoe badean jang ter-toelis di atas daon lontar dengan perdjandjian, siapa jang bisa tebak, tida perdoeli radja atawa pengemis, ia aken trima boeat

djadi soeaminja. Praboe Karoeng Kolo, koetika meliat itoe badean jang ia tida taoe bagimana moesti petjahken, lantes ambil atoeran pendek. Ia maoe dapetken Darmawati dengan djalan perkosa. Sasoadah koempoelken satoe tentara besar jang terdiri dari kaoem raksasa, ia brangkat madjoe ka Pengging.

„Koetika mendapet kabar kadatengannya itoe moesoeh, Praboe Darmo Mojo lantes minta perteloengan pada soedara lelakinja, Praboe Darmo Noto, jang mendjadi radja di Soedimoro, jang lantes prentah iapoenja poetra makota, Raden Damar Mojo, aken bawa tentara boeat bri bantoean. Lantaran kapengen lekas meneloeng pada paman dan kaponakan prampoeannya jang sanget tjantik, maka Raden Damar Mojo telah berdjalan djaoe di moeka dari orang-orangnja. hingga tersasar di tenga oetan, dan sasoadah tjape mengider dengan tida ketemoe djalanan, ia rebah di bawah satoe poehoen dan laloe tidoer poeles. Di dalem poelesnja ia mengimpi bertemoe pada satoe dewa, nama Batara Naradha, jang briken padanja satoe sendjata wasiat namanja Djonggring Saloko jang beratsal dari kadewa'an; djoega itoe dewa loedahin djidatnja itoe prins jang

membikin badannya tida mempan sendjata dan bisa djoega mengilang. Komoedian ia kasih lagi boenga soetji jang terkenal dengan nama Sekar Djojo Koesoemo jang bisa membri kapinteran pada manoesia hingga ia sanggoep menebak badeannya Dewi Darmawati. Komoedian Damar Mojo lantes berkoempoel kombali dengan orang-orangnja, laloe berperang dengan itoe radja raksasa jang ia kalahken, dan sasoadahnja menebak dengan djitoe itoe badean, laloe menika dengan Poetri Dewi Darmawati, serta oleh mertoeanja, Praboe Darmo Mojo, ia diangkat mendjadi senapati atawa kepala perang besar dari antero negri Pengging.

„Tapi itoe peperangan dengan Prambanan dilandjoetken teroes kerna Praboe Karoeng Kolo, itoe radja raksasa, masih penasaran maoe tjoba rampas kombali itoe poetri serta taloekin Pengging. Achirnja Karoeng Kolo kena diboenoeh oleh Raden Damar Mojo, jang komoedian bawa tentara aken berta-roeng dengan radja-radja dari Sewoe Negero, dengan tinggalken istrinja, jang komoedian melahirkan satoe anak lelaki dinamaken Raden Bandoeng, jang koetika soedah besar lantes brangkat aken tjari ajahnja jang ia tida kenal, dan koetika itoe ajah dan anak

bertemoe di Sewoe Negoro marika berpe-
rang tanding lantaran tida kenal'n satoe
sama laen dengan kasoedabannja seri."

„Ini tjerita," kata poela Sastro Moeljono,
„masih pandjang, kerna ada berhoeboeng
djoega dengan hikajat Dewi Loro Djong-
grang di Prambanan, anak prampoeannja
Praboe Karoeng Kolo, jang komoedian di-
tjintaken oleh Raden Bandoeng. Tapi apa
jang saja toetoerken tadi, soedah tjoekoe-
aken toean mendapat taoe tentang sebabnja
itoe peperangan antara Pengging dan Pram-
banan, jaitoe lantaran itoe radja raksasa
ingin dapetken Dewi Darmawati dengan
djalan perkosa."

„Kaloe begitoe," kita menjaet, „boleh
lantes didoega bahoea penoelisnja ini soerat
peringetan jang tida kataoean siapa namanja,
boekan laen dari Raden Damar Mojo, poe-
tranja Praboe Darmo Noto dari karadja'an
Soedimoro. Tapi djalannja tjerita ada ber-
beda, dan dalem ini toelisan kaliatan ia tida
tjintaken pada Dewi Darmawati, kerna soe-
dah ada poenja kekasih atawa istri jang
bernama Retna Lasmî, hingga ia menjesel
soedah bantoe belaken Pengging, dan ia
bilang ia tida perdoeli apa Darmawati menika
pada Karoeng Kolo atawa laen orang lagi."

„Inilah tentoe ada dari kakliroeannja pe-
ngarang dari itoe tjerita dongeng, jang lebih
perloeken atoe satoe lelakon soepaja djadi
bagoes dan enak didenger, dari pada toe-
toerken apa jang sabetoelnja telah terdjadi,"
menerangkan Sastro Moeljono. „Toean poen
ten'oe soedah perna batja djoega penoeroe-
ran dari fihak orang priboeumi tentang hi-
kajatnja Gouverneur General Jan Pieterzoon
Coen, jang dalem hikajat Djawa dinamaken
Moer Djang Koeng."

„Ini betoel," kita menjaet. „Menoeeroet
itoe tjerita, Jan Pieterzoon Coen poenja iboe
ada Poetri Tanoeraga dari karadja'an Pa-
djadjaran jang diboeang oleh radja Djakarta
di satoe poelo sampe ditoe'loeng oleh Baron
Soekmoel, soedagar dari Paroekawit, jang
lantes menika padanja. Jan Pieterzoon Coen
poenja dateng di Batavia sakedar aken bales
sakit hati dari iboenja jang do'loe soedah
diperlakoeken tida pantes oleh Radja Djakarta,
jang negrinja komoedian direboet oleh Moer
Djang Koeng dan itoe radja dionesir dari
tachtanja."

— „Ja, toean bisa doega sendiri, sampe
brapa djaoe satoe tjerita bisa menjasar, kapan
dikerdjaken oleh orang jang tida mengarti
hikajat dan tjoemah perloeken boeat bikin

itoe tjerita djadi menarik hati dan tjoek dengan sentiment."

— „Tapi kaloe kita-orang poenja doega'an ada betoel, saja liat apa jang diseboet dalem itoe toelisan tida berbeda terlaloe djaoe sama tjerita dongeng jang toean toetoerken tadi, sebab maski tjabang-tjabangnja berlaenan dan kentara sekali memang sengadja diboemboein, tapi pokoknja ada betoel, jaitoe: Praboe Darmo Mojo dari karadja'an Pengging ada bermoesoeh dengan Praboe Karoeng Kolo dari karadja'an Prambanan, lantaran jang blakangan hendak dapetken poetri Dewi Darmawati. Lantes Praboe Pengging minta pertoeloengan pada iapoenja soedara, radja dari Soedimoro jang kirim poetranja nama Raden Damar Mojo boeat membri toeloengan, dan achirnja soedah bisa kalahken dan boe-noeh pada Karoeng Kolo. Jang berbeda tjoemah dalem itoe toelisan Damar Mojo kaliatan tida senang hendak dipaksa menikah pada Darmawati jang, biarpoen lebih pande dan tjantik dari kekasihnja, Retna Lasmi, tapi ia tida bisa tjintaken, hingga ia djadi sanget menjesel soedah membantoe dalem itoe peperangan, kerna ia hendak dibri satoe oepahan jang ia tida kapengen dapet, dan ini penampikan membikin ia digoesarin oleh

Praboe Darmo Mojo jang ia pandang sabagi djoengdjoengannja."

„Ini betoel," kata Sastro Moeljono; „tapi toean djangan loepa aken perhatikan djoea, dengan menolak itoe pernikahan sama Dewi Darmawati itoe penoelis boekan tjoemah terbitken goesar pada Praboe Pengging, tapi djoea ia bisa bikin dirinja dimoesoein teroes oleh rohnja Maharadja Mataram, maka ia tjoba loeloesken sabagian dari permintaannya itoe orang aloes, jaitoe aken taro itoe Dalada di Boroboedoer, jang digoenaken sabagi tjandi, kerna itoe dagoba paling atas, jang tadinja dimaksoedken boeat tempat menjimpen tanda peringetan dari Buddha, telah dipake oentoeck menaro aboe dan toelangnja Maharadja Dhiradja Adhitija Dharma. Ia harep kaloe itoe Dalada soedah dipoelangkan ka Boroboedoer, itoe orang aloes poenja ganggoean nanti brenti dan ia bisa idoepproetoeng bersama kekasihnja."

„Tapi ini niatan poen roepanja telah gagal, tida bisa disampeken poela," kita berkata.

„Kaliatannya begitoe," mendjawab Sastro Moeljono. „Si penoelis menaro koetir pada Praboe dari Sewoe Negoro jang ingin orang toeker agama Buddha dengan agama Hindu jang menjembah dewa-dewa. Tapi si penoelis

meniataken tida soeka lepaskan agama Buddha biar moesti mati ditjingtjang sariboe kalih, dan roepanja ia ada bersedia aken melawan kalce radja dari Sewoe Negoro maoe goenaken paksa'an."

"Djoega dalem ini penoetoeran ada ter njata," kita njataken pikiran, „pada itoe djeman karadja'an Mataram jang besar soedah terpetjah blah mendjadi bebrapa karadja'an ketjil jang selaloer berperang satoe sama laen. Pengging dan Soedimoro memelok agama Buddha, sedeng Sewoe Negoro dan Prambanan menjembah dewa-dewanja agama Hindu. Kaliatannja jang paling berkwsa dan sanget ditakoetin ada Sewoe Negoro."

„Ini boleh djadi," kata Sastro Moeljono. „Sisanja reroeboean dari tjandi Sewoe dan Prambanan poen ada menoendjoekken satoe pakerdja'an besar jang tida nanti bisa dibangoenken kaloe boekan oleh radja-radja jang sanget berkwsa dan banjak rahajatnja."

„Tapi tjandi Sewoe ada tempat pamoe-dja'an Buddha, boekannja tempel-tempel Hindu," kita menerangkan.

„Itoe betoel," Moeljono mendjawab, „tapi toean djangan loepa ini toelisan dibikin pada sasredahnja berselang bebrapa abad sadari itoe tjandi dibe:diriken, jang pemoer-

nja ditaksir ada sama toeanja dengan Boroboedoer. Toeroet saja poenja pendapatn sabagian besar dari itoe karoesanan pada tjandi-tjandi, seperti artja-artja Buddha jang bertjatjat ilang kepala, tangan dan laen-laen, boekan meloeloe ada perboeatan fanatiek dari orang-orang Islam, kerna sekarang kita bisa taoe dari boenjinja ini toelisan, kaoem Buddhist ada dimoescein djoega oleh kaoem jang beragama Hindu, hingga boekan tida boleh djadi iaorang telah roesakken tempel-tempelnja."

„Menoeroet salinan No 2 dari itoe lembar-lembaran jang angoes, itoe tempat jang dioeroek sama sekali dengan pake sariboe koeli pastilah ada tempel Boroboedoer," kita menjataken pikiran. „Itoe penoelis roepanja tida ingin itoe tempel jang soetji dan indah dibikin roesak atawa kotor oleh moesoeh jang bakal menaloekin itoe karadja'an. Ia pikir kaloe soedah bisa berdiriken satoe karadja'an Buddhist jang tegoe aken reboet kombali itoe negri, itoe tempel bisa digali dan dapetken poela kamoeljaan-nja seperti doeloean. Dan menoeroet lembar No 3, kaliatan ia batalken djoega niatnja boeat taro itoe Dalada di itoe tempel, dan ambil poetoesan aken poelangken

sadja ka dalem itoe gowa dimana itoe barang soetji telah diketemoeken, dan boléh djadi ia sendiri ambil poatoesan aken menjingkir ka atas goenoeng Merapi.”

„Tjotjok dengan saja poenja pikiran!“ bertreak Moeljono sambel tepok tangannja. „Kaliatannja itoe penoelis, jang amat boleh djadi ada Raden Damar Mojo, poetramakota dari Soedimoro, soe lah tida sanggoep tahan madjoenja moesoeh, maka ia ambil poatoesan aken moendoer dan berkoempoel di atas goenoeng Merapi boeat briken perlawanan jang pengabisan dengan semoea pengikoetnja. Dan djoestroe di itoe waktoe Merapi sedeng bekerdja keras, kaloeatken asef bergoeloeng-goeloeng dan sabentar bentar kadengeran soeara gemoe-roeh. Ia moesti pilih antara terboenoeh oleh moesoeh atawa binasa dari lahar dan apinja Merapi kaloe itoe goenoeng meletoes, dan ia ambil poatoesan aken pilih jang blakangan. Ia lari ka itoe poentjak boekan tjoemah dengan katjinta'annja, Retna Lasmi, hanja ada toeroet djoega Darmawati jang terpaksa menjingkir soepaja tida djato di tangan moesoeh. Sasoedahnja ada bersama-sama dengan itoe doea prampoean, jang satoe sama laen berlakoe manis

seperti soedara, baroelah Raden Damar Mojo mendoesin jang ia bisa broentoeng kaloe menika djoega dengan itoe poetri hingga mempoenjai doea istri. Tapi sekarang ia tida sempet perhatiken pada itoe oeroesan, kerna kadoedoekannja di itoe goenoeng ada sanget berbahaja. Dari atas poentjak Merapi ada toeroen lahar dan aboe panas, sedeng dari bawah ada mende-sek bilang riboe moesoeh jang hendak rampas itoe poetri dan binasakan padanja. Brangkali djoega ia melarikan diri dengan bawa banjak laskar perang jang telah melawan dengan gagah, kerna di lembaran No 6 ia toelis „tentara moesoeh roesak besar.“ Tapi roepanja dalem itoe pertempoeran di fihaknja poen banjak jang binasa, dan mait maitnja iapoenja orang dan moesoeh jang terboenoeh ia lempar ka dalem soengei. Iapoenja goeroe, Mpoe Narandha, poen telah binasa, maski tida kataoeran bagimana matinja, dan maitnja ia koeboer dengan baek dan itoe koeboeran ditandaken dengan batoe-batoe, sedeng itoe Dalada ia hendak semboeniken, dipendem deket koeboeran goeroenja dengan tida terlaloe dalem soepaja gampang ditjari....“

„Prcies dengan apa jang diketemoeken

oleh Tj. S. An di Gedjoegan!" kita menerangkan. „Itoe koeboeran letaknja di atas boekit di pinggir djoerang Blongkeng, dan ini Dalada diketemoeken terpendem doea kaki dari moeka tanah dan lantes kaliatan koetika itoe tanah dipinggir djoerang rengat lantaran lindoe. Menoeroet kapertjaja'an orang priboemi, disitoe memang ada koeboeran koeno jang dipandang seperti kramat.“

„Laen dari itoe.“ kata poela Sastro Moeljono, „Mpoe Narandha roepanja pada sablonnja mati soedah noedjoemken bahoea bakal ada kiamat doenia jang membikin negri-negri di sapoeternja itoe goenoeng djadi roesak sama sekali. Lantaran soedah poetoes harepan, si penoelis pikir ada lebih baek ini doenia jang boesoek terbasmi sama sekali soepaja tida ditempatin lagi oleh orang djahat, jaitoe iapoenja moesoeh-moesoeh. Itoe sebab ia tida menjesel kaloe Merapi meletoes dan malah anggep itoe goenoeng api ada satoe penoeloeng besar. Dan djoestroe di itoe waktoe roepanja ia dapet liat goenoeng api Sindoro jang terletak di sablah koelon poen soedah kaloearken asepan dan aboe, hal mana ia anggep ada satoe alamat bagoes kerna itoe noedjoeman moelai berboekti. Boekannja satoe, hanja

doea atawa lebih banjak goenoeng api telah meletoes dengan berbareng, jang pasti sadja membikin roesaknja antero negri. Di lembaran No 8 ia toelis itoe moesoeh jang lagi madjoe menjerang ka atas goenoeng soedah lari kalang-kaboet lantaran takoet diserang lahar jang dimoentahkan oleh Merapi. Ia taoe jang ia bersama antero kawannja poen moesti binasa, dan boleh djadi Retna Lasmi dan Dewi Darmawati di itoe waktoe soedah meninggal, tapi ia merasa poeas jang iapoenja antero moesoeh aken binasa djoega, kerna itoe api dan oewap beratjoen jang dimoentahkan oleh Merapi dan laen-laen goenoeng api aken membinasakan semoea orang jang ada berdiam di sapoeternja. Ia brentiken toelisanja, masoekken itoe daon-daon lontar ka dalem itoe peti batoe jang teroes dikoeboer, laloe rebahkan diri di satoe lobang sablah koeboeran Mpoe Narandha dan itoe doea prampoean katjinta'annja, aken trima datengnja kamatian.“

„Kamatian jang mirip seperti Satija Sama!“ kita berkata.

„Ja, banjak mirip,“ ia membenerken. „Tapi boekankah Satija Sama soedah toelis jang ia ingin saban kalih terlahir bisa mati

tjara begitoe? Maksoednja sekarang telah kasampean."

Kita berdiam. Pikiran kita melajang djaoe ka Banjoepoerba, pada itoe satoe machloek jang selaloe djalanken hoofdrol dalem ini Drama dari Merapi. Apakah ini sekali poen ia aken alamken poela itoe nasib heibat? Kita harep tida. Kapan ia soedah gali itoe Dalada dan ambil poetranja, kita niat kasih nasehat aken djangan dateng lagi di deket Merapi, dan robah sama sekali iapoenja. penghidoepan soepaja bisa bikin abis itoe karma djelek jang sakean lama mengganggoe padanja. Dengen bikin poe-toes perhoeboengan sama itoe doea prampoean katjinta'annja, ia bikin dirinja terbebas dari itoe djiretan, hingga bisa toentoet penghidoepan baroe jang lebih penting dan berfaedah.

XXV.

SOEAL-SOEAL TENTANG
BOROBOEDOER.

Bebrapa minuat lamanja kita tinggal be-
ngong, dan di itoe waktoe, kira djam 6
sore, telah toeroen oedjan deres dengen
disertaken tioepan angin santer dari djoe-
roesan kidoel, hingga medja tempat kita-
orang berdoedoek moelai basah kasawèran.
Sastro Moeljono angkat itoe kertas-kertas,
laloe pindah berdoedoek di sablah dalem,
dan koetika meliat kita tida mengiser, ia
menghamperi, tepok kita poenja poendak
sambil berkata:—

— „Wel, bagaimana toean?"

— „Saiija Sama, Raden Damar Mojo dan
Tj. S. An moesti ada itoe orang djoega.
Saja koeatirken pada nasibnja itoe sobat
kapan ia tida bisa lekas poetoesken per-
hoeboengannja dengen itoe doea prampoean,
jaitoe iapoenja njaie dan itoe nona di
Banjoepoerba."

„Toeroet saja poenja taoe," kata Sastro
Moeljono, jang perhatikan djoega ilmoe

Theosofie, kerna salah satoe goeroenja ada Theosoof, „nasib djelek jang mengiket-manoesia satoe sama laen bisa dibikin brenti dengan robah penghidoepan, atawa djalan-ken itoe karma sampe abis sama sekali. Oepama oetang, orang bajar loenas dengan sekali poekoel atawa sikoet sa'anteronja, tapi djangan bajar menjitjil sedikit-sedikit, sebab saban-saban nanti dibikin poesing oleh peragian. Boekankah begitoe?“

„Apakah jang toean artik n dengan itoe perkata'an ,sikoet sa'anteronja'?“ kita menanja.

— „Robah penghidoepan dengan pergi bertapa atawa menjingkir dari doenia, kerna dengan beribadat dan pegang tegoe kasoetjian, orang poen bisa entengken kadosa'annja hingga tida terlibet poela oleh segala karowetan doenia.“

— „Tapi inilah ada djalan jang sanget soeker, dan saja liat Tj. S. An tida nanti sanggoep aken toentoet penghidoepan satjara pendita atawa orang pertapa'an.“

— „Kaloeg begitoe paling baek ia bajar itoe oetang sama sekali.“

— „Dengen tjara bagaimana?“

— „Kaloeg kita soedah liat terang jang sama itoe nona ia masih ada poenja oetang

perdjandjian menika jang blon d peroehken, kerna saban-saban ia ketarik oleh laen prampoean jang ia lebih tjinta, sekarang ia moesti tjoba aken bikin loenas dengan iket tali pernikahan, seperti di-inginken oleh itoe orang aloes, apalagi kaloeg itoe nona memang taro tjinta padanja.“

— „Tapi itoe nona soedah bertoendangan dan ampir menika dengan laen lelaki.“

— „Tida perdoeli, ia moesti reboet itoe nona dari toendangannya.“

— „Itoeg satoe perboeatan boesok dan tertjela.“

— „Kaloeg ia maoeg pegang kaberesan dan kabeneran, ini lelakon moesti teroelang poela di laen penghidoepan, dan begitoe teroes-meneroes tida ada abisnja. Kaloeg saja djadi itoe pamoeda, saja tida perdoeliken tjela'an orang banjak, kerna itoe ada saja sendiri poenja kapentingan boeat penghidoepan di hari nanti.“

— „Tida semoea orang taoeg jang ini lelakon telah melibet sampe begitoe roewet. Tida ada jang bisa inget, kaloeg boekannya adept, apa jang kadjadian dalem penghidoepan jang laloe. Kita berdoea sekarang bisa taoeg dan liat bagaimana djalannya ini semoea oeroesan lantaran adanja itoe toelisan-toelisan

koeno, tapi djikaloe kita tida katemoeken itoe toelisan, orang poen moesti ambil djalang jang dirasa bener dan adil. Rebcet orang poenja toendangan ada bertentangan dengan atoeran pantes. Kaloe kita andjoerken Tj. S. An berboeat begitoe dergen alesan karma, nanti segala badjingan brani bawa lari orang poenja istri, toendangan atawa anak gadis, dengen pake itoe matjem alesan djoega. Pengatahoean tentang karma tjoemah boleh digoenaken soepaja orang trima nasib boeroek dengen sabar, boekan boeat andjoerken orang lakoeken satoe perboeatan jang djahat. Kaloe Tj. S. An bawa lari itoe nona boleh djadi ia aken terloepoet dari satoe matjem ganggoean, tapi laen ganggoean baroe, laen karma djelek, nanti moentjoel dan kedjer padanja, kerna dengen berboeat begitoe ia persakitin hatinja itoe nona poenja toendangan dan semoea familienja. Inilah boekan meloenasken oetang, hanja bikin pindjeman baroe boeat bajar oetang jang lama."

Sastro Moeljono tertawa, komoedian berkata:—

„Saja blon begitoe faham tentang oeroesannja soal karma jang sanget roewet, dan sara srahken pada toean aken noetoerken

bagimana baeknja boeat membri nasehat pada itoe sobat. Sekarang marih kita samboeng peroendingan tentang itoe toelisan koeno, kerna masih banjak soal-soal penting jang kita moesti petjahken. Tapi saja rasa paling baek kita pindah ka dalem, sebab ini oedjan dan angin ada terlaloe keras."

Sasoedahnja kita-orang pindahkan lampoe dan laen-laen barang ka pertengahan dalem, dimana ada letaknja medja makan, Sastro Moeljono moelai boeka peroendingan baroe dengen berkata:—

„Apakah toean inget brapa gigi jang ada terdapat dalem itoe Dalada?"

„Gigi Buddha tjoemah ada satoe," kita menjaoet. „Mengapakah toean tanja begitoe?"

— „Sebab menoeroet itoe toelisan jang blakangan, ada ditambah poela dengen satoe gigi dari Satija Sama."

— „Ini betoel.... saja inget Tj. S. An doeloean ada bilang dalem itoe doos emas ada terdapat *doea* gigi manoesia."

— „Kaloe begitoe, tjotjok. Sekarang kita dapet taoe dari boenjinja ini berbagi-bagi toelisan jang Boroboedoeer diberdiriken dengen maksoed boeat taro itoe Dalada, itoe tanda peringetan soetji dari Buddha, tapi ini ba-

rang blon perna disimpen disitoe, dan komoedian itoe dagoba digoenaken boeat simpen aboe dan toelang-toelangnja Maharadja Adhitija Dharma dari karadja'an Mataram Hindu, jang soedah berdiriken itoe tempel."

— „Ini ada betoel, kaloe tjoemah menoeroet katerangannya itoe toelisan dan pake doega-doegaän jang biasa. Tapi menoeroet pepreksaän dari fihak occult maksoed dan kapentingannya Boroboedoer ada djaoe lebih tinggi dari itoe."

— „Bagimanakah maksoednja jang betoel?"

— „Boroboedoer boekan tjoemah boeat tempat menjimpen tanda peringatan dari Buddha, hanja ada poesetnja magnetisch kracht atawa kakoeatan gaib jang bersifat soetji, aken lindoengken ini tanah Djawa dari pengaroehnja Zwarte Kracht, atawa Ilmoe Item, tetinggalan dari bangsa Atlantisch, jang ada banjak dianoet oleh peridoedoek disini pada djeman doeloe sablonnja agama Buddha tersiar. Goena itoe maksoed, koempoelan Persoedaraän Poetih jang pegang kendali aken atoer kamadjoeannja manoesia, telah kirim saorang oetoesan, jang terkenal oleh orang priboemi dengan nama Adji Saka, — jang kadatengannya di Java dipake sabagi permoealaän itoengan taon —

boeat membawa sadjoemblah barang soetji atawa djimat-djimat jang ditanem di bebrapa goenoeng boeat didjadiken poesetnja itoe tenaga dan kakoeatan aken bersihkan poelo Java dari itoe pengaroeh-pengaroeh djahat. Dan itoe boekit Boeder, lantaran bagoes letaknja jaitoe di tenga-tenga dari ini poelo, soedah sengadja dipilih sabagi tempat dari djimat jang paling penting, jang mengoeatken kamadjoean pri batin dari pendoedoek Java. Orang soedah berdiriken tempel Boroboedoer jang begitoe indah lantaran pandita-pandita di djeman doeloe jang mempoenjai hoebongan dengan Persoedaraän Poetih soedah taoe kasoetjiannya itoe boekit jang, sablonnja berdiri Boroboedoer, memang soedah djadi satoe tempat pamoedjaän bagi orang jang anoet ilmoe peladjaran Poetih jang menjembah Kabeneran. Dan saban kalih pengaroeh Item mendesek dan berramaradialela, lantes teroesir oleh perletoesan heibat dari Merapi dan laen-laen goenoeng api di sapoeternja jang djadi sabagi pendjaganja Boroboedoer. Djadi dibawa datengnja itoe Dalada ka Java boekan tjoemah lantaran itoe pandita, leloehoernja Satija Sama, hendak singkirken itoe barang soetji soepaja djangan djato

di tangannja Radja Kasijapa jang djahat, tapi djoega boleh djadi kerna itoe pandita soedah taoe, di Java ada terdapat satoe tempat soetji jang berharga boeat menjimpen itoe tanda peringetan dari Buddha. Dan sekarang itoe Kakwasa'an Item soedah teroesir dari Djawa Tenga dan Wetan, hingga tjoemah katinggalan di bagian oedjoeng dari Djawa Koelon, jaitoe di Bantam, dimana masih terdapat sedikit orang jang pande djalanken itoe Ilmoe Iblis dan biasa goenaken itoe tenaga gaib boeat kaentoengan diri sendiri atawa toeloeng orang boeat sampeken hawa nafsoe jang rendah, dengan tida perdoeli menjilakaken sesama manoesia."

— „Siapakah jang lakoeken itoe pepreksa'an hingga bisa tjeritaken ini resia ?“

— „Satoe leider jang ternama dari pakoempoelan Theosofie jang soedah termasoek dalem golongan adept, jang koetika dateng di Java dan koendjoengin Boroboedoer telah lakoeken pepreksa'an atas atsal-oesoel-nja itoe tempel dengan berdasar pada pengatahoean occult, jang bisa terangken segala resia-resia gaib.“

— „Apakah tida boleh djadi ia tjoemah mendongeng sadja ?“

— „Itoe bergantoeng pada orangnja. Saja liat itoe pemimpin boekan termasuk pada golongan orang jang gemer omong kosong. Iapoenja kapandean dan pengatahoean ada terlaloe tinggi boeat djoestain pengikoet-pengikoetnja zonder ada kaperloean apa-apa. Tapi memang ada lebih baek kaloe kita djangan lantes pertjaja dengan memboeta, hanja goenaken pendapatn sendiri dengan berdasar pada pikiran jang djernih. Dan memang kaloe berdasar pada pendapatn dari kita poenja pepreksa'an atas itoetolisan koeno, Boroboedoer haroes djoega dinamaken „Tjandi“, tempat menjimpen mait atawa aboe dari orang-orang besar, kerna sasoesahnja linjap itoe Dalada, iadi pake menjimpen aboenja Maharadja Mataram. Tapi saja harep, kaloe Tj. S. An soedah ambil kombali itoe Dalada jang sekarang dipendem di Gedjoegan, achirnja Boroboedoer nanti djadi tempatnja itoe barang soetji boeat maksoed apa itoe tempel soedah diberdiriken, hingga iapoenja dagoba besar tida tinggal kosong lagi seperti sekarang.“

„Betoel, itoe dagoba besar sekarang kosong sama sekali, kerna aboenja itoe Maharadja dan laen-laen barang soetji jang tersimpen disitoe soedah lama digondol

oleh pentjoeri," menerangkan Sastro Moeljono." „Menoeroet katerangan dari boekoe-boekoenja ahli-achli jang menjeritaken ka'ada'annja Boroboedoer, sablon itoe tjandi diperhatiken dan didjaga oleh Gouvernement, orang soedah bongkar itoe dagoba besar dan tjoeri barang-barang soetji jang tersimpun di dalemnja. Menoeroet boekoenja Dr. J. F. Scheltema jang berkalamat *Monumental Java*, itoe pentjoerian dilakoe-ken oleh bebrapa orang Europa jang poera-poera berlakoe seperti ahli barang koeno pada koetika delapan atawa sembilan poeloe taon laloe, dan jang kadapetan dalem itoe dagoba, menoeroet tjeritanja pendoeboek jang saksiken, tjoemah sedikit aboe jang ditaro dalem boejoeng dari logam dengan pake toetoeop, satoe patoeng ketjil dari logam, dan sedikit oewang koeno. Tapi menoeroet katerangannja Ir. van Erp, orang tida taoe dengan pasti apa jang sabetoelnja soedah diketemoeken oleh itoe pentjoeri-pentjoeri, sedeng pepreksa'an blakangan, di taon 1842, atas isinja itoe dagoba besar jang soedah roesak, orang tida dapetken satoe apa jang berharga, katjoekali itoe patoeng besar dari Buddha jang dinamaken oleh orang priboeumi *Retjo Belèk*, jang blon slese dikerdjaken, hingga

terdjadi satoe peroendingan jang rame tentang maksoednja itoe patoeng."

— „Tapi sekarang kita soedah dapet katerangan apa sebabnja itoe patoeng blon abis dikerdjaken. Satija Sama sengadja tida maoe sleseken soepaja tida melanggar djan-djinja aken menika pada Poetri Daraswati, jang aken kadjadian kapan Boroboedoer soedah klaar sa'anteronja."

— „Ja, sekarang kita soedah taoe," kata Sastro Moeljono. „Tapi doeloean masing-masing ahli madjoeken doegaän jang berlaenan. Ada jang bilang itoe patoeng hendak meloekisken Adhi Buddha jang paling soetji dan moelja hingga manoesia tida sanggoep loekisken dengan djelas iapoenja roepa; ada jang sangka oleh toekang-toekang dianggep tida perloe di kerdjaken samp esampoerna itoe patoeng jang masih serba kasar kerna toch bakal ditempatken dalem itoe dagoba tertoeop jang tida bisa diliat orang. Ada lagi jang kasih katerangan, itoe patoeng memang sengadja tida dikerdjaken sampe abis kerna meloekisken Buddha jang bakal datang, jang blon sampoerna, jaitoe jang baroe djadi candidaat atawa Bodhisattwa, dan ini alesan ada menjender pada katerangannja saorang berilmoe bangsa Fransch, Professor M. A.

Foucher, jang oendjoek dalem toelisannja di *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme Orient* bahoea Hiuen Tsiang (Tong Hian Tjong) itoe padri Buddha jang dioetoes ka Hindustan oleh Keizer Tiongkok (Lie Sie Bin), telah tjerita bahoea ia ada ketemoeken di dalem Mahabodhi Tempel deket tempat dimana Buddha telah dapetken penerangan, satoe patoeng Buddha jang djoega dengan sengadja tida dikerdjaken sampe sampoerna, dan kadoedoekan tangannja ada satoe roepa seperti itoe Retjo Belèk di Boroboedoer. Begitoelah toean bisa liat, bagimana soesah achli-achli soedah korek dan bongkar segala matjem katerangan boeat artiken sebabnja kenapa itoe patoeng dalem dagoba besar di Boroboedoer tida disleseken."

— „Dan itoe sebatj sekarang ternjata ada bersifat romantisch — berhoehoeng dengan soeal pertjintaän!„ kita berkata sambil tertawa.

— „Dan djoega kita sekarang dapet taoe sebabnja, kenapa itoe tempel poenja panel-panel di tingkatan paling bawah soedah dioeroek kombali sablonnja dikerdjaken abis. Inilah lantaran dikoeatir itoe tempel nanti melesak atawa ambrek sabagian lantaran teraloe berat. Ini hal soedah diketahoei djoega oleh achli-achli. Apa jang iaorang tida taoe

jaitoe jang berdiriken itoe tempel memang soedah mengarti itoe tingkatan paling bawah bisa terbitken itoe bintjana, tapi ia tida perdoeli kerna ia sengadja hendak lambatkan itoe pakerdjaän."

— „Djoega gara-gara pertjintaän!"

— „Jang paling penting bagi ilmoe pengatahoean ada katerangan jang kita dapet dari ini toelisan-toelisan koeno, bahoea perkataän Boedoer ada beratsal dari Boeder, jaitoe namanja saboea boekit, boekan dari Buddha. Tadinja semoea orang mengandel katerangannja bekas Boepati dari Magelang jang blakangan pergi ka Mekkah dan terkenal dengan nama Hadji Danoe Ningrat, jang bilang perkataän Boroboedoer ada beratsal dari „Para Boeddha" jaitoe: „koempoelan Buddha-buddha." Sir Thomas Stamford Raffles, Luitenant-Gouverneur Inggris jang memarenta di Java 120 taon laloe, telah artiken Boro Boedoer beratsal dari „Boro Buddha," jaitoe Buddha jang Besar. Almarhoem Radja Siam, Baginda Chulalongkorn, bilang „Boroboedoer" berarti: „tentara rohani dari Buddha." Artinja jang betoel ternjata ada laen djaoe dari pada jang orang banjak doega. *Boro* ada beratsal dari *Wihara* atawa Klooster, dan Boedoer ada beratsal

dari Boeder, namanja boekit dimana itoe wihara berdiri, hingga „Boro Boedoer“ artinja: *Roemah klooster dari boekit Boeder.*“

— „Tapi itoe tjandi boekan klooster,“ kita membantah.

— „Memang Boroboedoer sendiri tida bisa didjadiken tempat tinggalnja pandita-pandita, tapi kaloe maoe ditaroken saroepa barang soetji jang sanget berharga, pasti ada penoenggoenja, dan itoe pendjaga moesti dari golongan agama jang djoemblahnja brangkali ada ratoesan. Dimana ada saboea tempel atawa pagoda besar disitoe moesti ada tempat tinggal pandita-panditanja, jang tida perloe berdiam dalem gedong dari batoe jang besar, hanja roemah atep, tembok atawa kajoe jang saderhana. Di Dijeng dan laen-laen tempat lagi orang dapetken banjak bekas fondament dari itoe roemah-roemah jang terletak di deket tempel-tempel. Djoega pada sasoeatoe wihara biasa terdapat sekola boeat mengadjar agama, dan ini Boroboedoer jang dibikin begitoe besar dan indah terang sekali ada djadi djoega samatjem sekola agama, boekan meloeloe satoe dagoba tempat barang soetji.“

— „Apakah toean maksoedken itoe tempel sendiri ada djadi roemah sekolah?“

— „Ja, sebab di djeman doeloe orang blon dapet ilmoe boeat menjitak boekoe dan bikin cliché, sedeng kertas jang dipake ada dari daon lontar jang begitoe tjioet. Pandita-pandita jang hendak adjar moerid-moeridnja tentang penghidoepan Buddha tjoemah tinggal anter iaorang djalan mengider di berbagi-bagi tingkatan dari Boroboedoer, dimana ada terdapat gambar oekiran jang meloekiskan sasoeatoe bagian dari penghidoepannja Buddha begitoe terang seperti djoega kitab Bijbel jang bergambar dari agama Buddha golongan Mahayana, hingga orang jang tida mengarti soerat poen bisa dapet taoe dan inget semoea.“

— „Ini boleh djadi,“ kita menjaoet. „Tapi apakah toean tida perna denger namanja itoe Maharadja Dhiradja Adhitija Dharma, jang berdiriken itoe Boroboedoer?“

— „Ini nama saja ada kenal djoega, kerna perna diseboet dalem satoe toelisan koeno.“

— „Toelisan jang mana? Dimana?“ kita menanja dengen kaget.

— „Itoe toelisan koeno ada teroekir di atas batoe jang kadapetan di Minang Kabau.“

— „Di Sumatra Barat?“

— „Ja.“

— „Apakah perkataannja?“

— „Itoe toelisan, jang djoega beratsal dari djeman Hindu, ada seboet bahoea Maharadja Dhiraja Aditjadharma soedah berdiriken wihara bertingkat toedjoe. Tanggalnja itoe toelisan ada taon Saka 578 atawa Mesehi 656.“

„Tapi itoe toelisan ada di Sumatra, sedeng Boroboedoer ada di Java,“ kita tjoba membantah.

„Betoel begitoe,“ menerangkan Sastro Moeljono, „tapi toean djangan loepa jang di itoe djeman, sabagi djoega pada djeman Madjapait jang blakangan, banjak poelo-poelo di tanah sebrang ada djadi djadjahanja karadja'an Mataram Hindu. Boekantida masoek di akal kaloe radja dari negri Minang Kabau bikin peringetan atas pakerdja'an besar jang dilakoeken oleh Maharadja djoeng-djoengannja di Java. Djoega sabagitoe djaoe di Sumatra tida ada kadapetan sisa roeboean koeno atawa tjandi besar jang meroepaken bekasnja satoe wihara dari toedjoetingkatan. Banjak achli-achli telah mendoega itoe wihara ada dimaksoedken Boroboedoer di Java, tapi sebab orang tida dapet taoe siapa adanja Maharadja Aditija Dharma, maka orang tida bisa ambil katetepan.“

„Kaloe betoel itoe batoe bersoerat di Minang Kabau ada pake itoe penanggalan

Saka 578,“ kita menjataken pikiran, „lantes kita-orang bisa kira-kira di taon brapa Boroboedoer moelai diberdiriken, kerna itoe toelisan di atas soetra jang tjeritaken dibawa datengnja itoe Dalada dari Ceylon ka Java ada pake taon Saka 399 hingga ada katjek 179 taon. Boleh didoega Boroboedoer diberdiriken kira-kira 150 taon sasoedah itoe Dalada dibawa dateng di Java, dan itoe toelisan di Minang Kabau jang peringetken berdirinja itoe tempel atawa Wihara bertingkat toedjoe dibikin kira 30 taon sasoe-dahnja itoe tempel berdiri.“

„Atawa djoega,“ kata Sastro Moeljono, „sasoedahnja itoe tempel moelai dikerdjaken, kerna menoeroet taksiran orang-orang pande, boeat berdiriken Boroboedoer, dari moelai diatoer segala persedia'an sampe slese sabagaimana jang kaliatan sekarang, moesti mengambil tempo kira limapoeloe taon. Betoel bisa digoenaken tenaganja sampe 10,000 koeli dan toekang, tapi di itoe djeman orang blon dapetken pekakas jang sampoerna boeat angkoet itoe batoe-batoe besar dan laen-laen lagi. Di djeman doeloe poen blon terdapat wadja jang begitoe keras boeat didjadiken pahat aken oekir itoe batoe-batoe seperti sekarang.“

„Kaloe begitoe,“ kita berkata, „bol:h di-

anggap niatan aken berdiriken itoe tempel soedah timboel sadari koetika itoe Dalada dibawa dateng di Java. Kake mojangnja Satija Sama jang bawa dateng itoe Dalada roepanja soedah sedia satoe plan atawa rentjana bagaimana itoe dagoba besar moesti dikerdjaken. Satija Sama tjoemah teroesken apa jang kake mojangnja soedah atoer, dan Maharadja Aditija Dharma tjoemah soeroe bangoenken itoe pendirian jang bahannja soedah dikoempoel dan disediaken oleh radjaradja jang memarentah di atas negri Mataram sadari satoe abad jang laloe.

„Ini boleh djadi,“ kata Sastro Moeljono, „kerna kaloe Satija Sama jang atoer sendiri itoe pakerdjaan besar, soedah tentoe itoe Maharadja tida nanti trima iapoenja perdjandjian aken menika pada poetrinja kapan itoe dagoba besar soedah slese, kerna dari dimoelai sampe soedah berdiri kompleet moesti ambil tempo berpoeloelan taon. Dalem soerat peringetannja Satija Sama poen dibilang ia dan itoe Maharadja tjoemah sleseken pendirian dari itoe dagoba besar, satoe tanda itoe pakerdja'an soedah dimoelai lebih doeloe “

„Dan boeat saja,“ kita menerangkan, „saja taoe betoel Satija Sama tida ada poenja tjokoep kapandean aken bikin gambar dan

rentjananja itoe tempel sampe djadi begitoe bagoes dan mengagoemken.”

„Bagimana toean bisa taoe?“ tanja Moeljono dengan heran.

„Sebab saja poenja sobat Tj. S. An, jang ada djadi incarnatienja Satija Sama, tida mempoenjai kapandean sabagi satoe architect besar. Betoel ia kaliatan ada pande teeken gambar, dan brangkali bisa djoega mengoekir dan bikin patoeng kaloe dapat didikan betoel ka itoe djoeroesan, tapi boeat djadi satoe architect besar jang berdiriken satoe tempel jang penoeh dengen sijmbool-sijmbool soetji, sabagi Boroboedoer, itoelah meminta ilmoe kapandean atawa pikiran jang sanget tinggi, jang tjoemah diampoenjai sadja oleh golongan adept, sedeng Tj. S. An poenja pikiran, kalakoean dan katinggian soemanget tida menoenjoekken sifat-sifat seperti satoe adept atawa pandita jang pande. Satoe roh jang tinggi, biar poen mendjelma dalem kalangan jang berbeda djaoe dari penghidoeppannja jang doeloe, tida nanti linjap sama sekali itoe sifat-sifat agoeng jang soedah diampoenjai dalem penghidoepan jang telah laloe.”

„Kaloe begitoe,“ kata Sastro Moeljono, „Satija Sama telah didjadiken kepala dari

itoe pakerdja'an tjoemah lantaran ia ada toeroenan dari pandita-pandita soetji jang soedah bawa dateng itoe Dalada dan atoer rentjana pendiriannya Boroboedoe. Boleh djadi kake monjangnja ada sanget dihormat oleh sekalian rahajat, maka Maharadja Aditija Dharma, jang tida poenja anak lelaki, soedah pilih ia aken djadi mantoenja, dan tida maoe kawinken poetri Daraswati pada salah satoe radja, kerna hendak tegoeken kakwasa'annja, jaitoe tegesnja dengan mengandoeng maksoed politiek. Di djeman doeloe poen satoe pandita sringkali lebih dihormat dari satoe radja, dan toeroenan dari satoe pandita besar dalem pemandangan rahajat ada sama tingginja dengan satoe poetra makota."

Begitoelah kita soedah saling toeker pikiran dengan Sastro Moeljono tentang soeal-soeal jang terdjadi bebrapa blas abad laloe dengan begitoe oeplek hingga koetika masoek di kamar aken ambil roko kita djadi kaget meliat lontjeng mengoetaraken djam 9 malem. Pembitjara'an ditoenda, kertas dan boekoe-boekoe jang tersebar di atas medja lantes disingkirken, dan kita prentah Do-ih sadjiken hidangan sore.

XXVI.

SOEAL-SOEAL TENTANG REIN-CARNATIE.

Hawa jang dingin, tempo jang tjoekoep banjak, dan pakerdja'an jang sabagian besar soedah slese, serta hatsil bagoes jang dida-pet dari pepreksa'an atas itoe toelisan-toelisan koeno, membikin kita berdoea bisa dahar djae lebih banjak dari di waktoe siang, dan sambil dahar kita-orang tjoba bitjaraken poela bebrapa soeal jang koerang penting, jang tadi blon kaberoe dibitjaraken.

Sastro Moeljono poenja pengatahoean tentang barang koeno, kunst, hikajatnja dan dongeng-dongeng dari tanah Djawa ada begitoe loeas, dan otaknja ada begitoe tadjem, kerna sabagian besar toelisan dari boekoe-boekoe ia bisa inget di loear kepala, hingga oleh sobat-sobatnja ia dipandang sabagi Encijclopaedia idoep. Koetika kita tanja apa ia ada taoe tentang Pandita Goena Dharma jang sanget didjoengdjoeng tinggi oleh Satija Sama, lantes sadja ia membri katerangan begini:—

„Goena Dharma ada nama jang dibriken oleh orang priboemi pada satoe patoeng jang sampe taon 1896 ada kadapetan di Boroboedoer, boekan di salah satoe bagian dari itoe tjandi, hanja di dalem pekarangan, deket pasanggrahan jang sekarang mendjadi hotel. Itoe patoeng, berbeda dari laen-laen retjo di Boroboedoer, meroepaken satoe priboemi biasa, seperti terambil dari tjonto saorang idoep. Menoeroet kapertjaja'an anak negri disitoe, itoe ada patoengnja Kiajie Goena Dharma, jang biasa dinamaken djoega Kiajie Oendagie, jaitoe orang jang katanja soedah berdiriken Boroboedoer. Itoe patoeng dibawa dateng ka Boroboedoer dari satoe tempat namanja Topog, kira satoe mijl djaoenja dari itoe tjandi. Menoeroet dongeng, Kiajie Goena Dharma ingin sekali soepaja maitnja bisa dikoeboer di bawah itoe tjandi jang ia berdiriken boeat kahormatannja Buddha. Tapi ini maksoed soedah tida kasampean, maka koetika mendjelma poela ka doenia ia lantes bikin itoe satoe patoeng jang meroepaken dirinja sendiri, dan minta ditaro di depan pintoe tangga aken naek ka Boroboedoer, soepaja orang bisa taoe jang itoe tjandi ada iapoenna perboeatan.

„Di taon 1896, koetika Radja Chulalongkorn dari Siam dateng koendjoengin Boroboedoer, bebrapa pembesar Blanda jang ingin „dapet moeka“ soepaja dikoerniaken Bintang Gadjia Poetih atawa Kroon Orde. soedah sengadja tawarin itoe tetamoe agoeng boeat pilih patoeng-patoeng dari Boroboedoer aken dibawa ka Siam sabagi „tanda peringetan“. Oentoeng itoe radja tida begitoe temaha, hingga patoeng-patoeng jang dipilih banjaknja tjoemah doea grobak, dan antara jang diangkoet ka Siam ada djoega patoengnja Kiajie Goena Dharma, jang sekarang ditjokolken dalem pekarangan dari klenteng Wat Phra Keo di Bangkok. Dr. Scheltema, dalem boekoenja jang berkalimat *Monumental Java*, soedah koetoe abis-abisan pada itoe pembesar-pembesar Blanda jang begitoe temaha sama bintang kahormatan, hingga tida merasa kasian pada itoe patoeng dari Kiajie Goena Dharma jang moesti terpisah begitoe djae dari barang pakerdja'annja jang amat indah.“

„Tapi jang sleseken Boroboedoer boekannja Goena Dharma, hanja Satija Sama,“ kita berkata.

„Goena Dharma tjoemah dongengan sadja,“ menerangkan Sastro Moeljono. „Tapi

kaloe meliat bagaimana aloes dan rapih ia-poenja patoeng jang seperti orang biasa, dan berbeda dari patoengnja dewa-dewa atawa Buddha, tida bisa disangsiken lagi jang ia ada meroepaken saorang jang sanget penting. Radja Chulalongkorn, jang sampe kenal harganja barang-barang kunst jang indah, soedah pilih itoe patoeng jang sabetoelnja djarang terdapat kadoeanja di Java. Maski dalem toelisannja ia tida terangkan, boekan tida boleh djadi Satija Sama soedah sengadja bikin itoe patoeng boeat peringetan dari itoe goeroe jang ia sanget djoengdjoeng dan tjinta. Itoe tempat nama Topog, dimana itoe patoeng terdapat, boleh djadi doeloe ada tempat tinggalnja itoe pandita atawa kadiamannja Satija Sama sendiri, kerna tjemah satoe miji djaoenja dari Boroboedoer."

"Dan bagaimanakah tentang itoe Mpoer Narandha?" kita menanja poela.

"Itoe tadi saja soedah tjeritaken. Dalem dongengan ia terpdang sabagi Batara Narandha, satoe dewa besar jang telah brien sendjata wasijat dan djimat-djimat pada Raden Damar Mojo boeat bisa kalahken Praboe Karoeng Kolo. Inilah brangkali ada dongengan jang dilebih-lebihken

tentang satoe kadjadian jang betoel. Soedah tentoe ia moesti bantoe moeridnja dalem peperangan, tapi dengen tjara bagaimana, inilah tida kataoean terang."

— "Tapi apakah toean tida merasa aneb, Raden Damar Mojo jang belaken Pengging bisa oeroes pakerdja'an mengoeroek Boroboedoer dan komoedian menjingkirken ka lampingnja Merapi bagian koelon? Boekankah Pengging letaknja di Soerakarta, jaitoe di sablah wetan dari Merapi?"

— "Itoe toelisan jang terpoetoes-poetoes," djawab Sastro Moeljono, "memang tida membri katerangan tjoekoep, kerna ada banjak bagian penting jang soedah linjap. Tapi saja rasa boekan tida boleh djadi, Damar Mojo telah dapet kakalahan koetika bawa tentara aken menjerang Prambanan dan Sewoe Negoro. Sasoedah oesir tentaranja Karoeng Kolo dari daerah Pengging, ia balik menjerang ka negri moesoeh dan achirnja doedoekin Mendang, jang doeloe ada ibokotanja Maharadja Mataram, jang brangkali letaknja tiada djaoe dari Boroboedoer. Boleh djadi Poetri Darmawati bersama ajahnja, Praboe Darmo Mojo, ada toeroet sama-sama koetika tentara Pengging madjoe dengen kamenangan. Dan tatkala

peperangan djadi berobah djelek, iaorang tida dapet djalan aken balik ka negrinja."

— „Atawa boleh djadi Damar Mojo moendoer ka goenoeng Merapi dengan maksoed aken balik ka Pengging dengan ambil djalanan goenoeng," kita njataken pikiran. „Antara Merapi dan Merbaboe ada terdapat tanah jang tida terlaloe tjoerem dimana sekarang dari Moentilan dengan ambil djalan di Doekoen atawa Sawangan orang bisa pergi ka Bojolali dengan liwatin Selo. Pengging adanja dalem bilangan Bojolali, dan dari djeman koeno pastilah soedah ada satoe djalanan boeat orang melintas di itoe tjela antara Merapi dan Merbaboe aken pergi dari bilangan Soerakarta ka bilangan Kedoe atawa sabaliknja."

— „Ini poen boleh djadi. Iaorang kena terpegat hingga tida bisa landjoetken itoe perdjalanan aken balik ka Pengging, oleh meletoesnja Merapi. Begitoelah achirnja tentara Pengging melawan mati-matian di itoe lampingan Merapi dimana sekarang ada letaknja kampoeng Gedjoegan, sampe achirnja kadoea fihak moesoeh binasa sama sekali lantaran perletoesan heibat dari itoe goenoeng api."

Sasoedahnja abis dahar, kita moelai roen-

dingken peela bagian jang sanget penting tentang sebab atawa lantaran dari kamoena'annja negri Mataram Hindu jang telah djadi kosong sama sekali boeat bebrapa abad lamanja sampe Mataram Islam diberdiriken.

„Dengen mengandel pada itoe toelisan, ini soeal poen bisa djoega diterangkan maski tida begitoe njata," kata Sastro Moeljono. „Semoea achli-achli jang preksa tempel-tempel di bilangan Kedoe dan Djokja telah sampe pada satoe conclusie bahoea satoe bintjana atawa katjilaka'an hesar telah menimpah pada pendoedoek di itoe bilangan dengan begitoe menandak hingga iaorang tinggalkan tempel-tempelnja, antara mana ada djoega jang masih blon slese dikerdjaken. Bagaimana sifatnja itoe bintjana tida satoe orang bisa bilang dengan pasti. Boeat anggep itoe ada dari penjeraan moesoeh inilah sanget tida boleh djadi, kerna itoe moesoeh tentoe lantes doedoekin itoe daerah loeas jang amat mamoeer dan kaja, hingga tida nanti bikin antero karadja'an djadi kosong sama sekali. Itoe bintjana moesti beroepa penjakit wabah jang heibat, atawa bintjana alam. Inijang blakangan ada lebih masoek di akal, dan Ir.

Yzerman poen telah mendoega begitoe. Ia bilang dalem salah satoe boekoenja : „Boleh djadi pendoedoeknja itoe negri telah melarikan diri dari satoe bintjana jang lebih berbahaja dari penjerangan moesoeh. Itoe bahaja tida bisa laen dari pada perledakannja Merapi begitoe heibat seperti jang orang blon perna alamken atawa sanggoep pikir dalem ini djeman.“ Tapi ini doega'an poen masih ada tjatjatnja. Biar bagaimana heibat Merapi telah mele-dak, ia tida bisa bikin antero rahajat terpaksa menjingkir dan kosongin tempel-tempel di Dijeng jang begitoe djaoe. Ini kagandjilan sekarang bisa dimengarti dari penoetoeran itoe toelisan koeno, kerna penoelijnja dapet liat atawa denger kabar, berbareng dengan Merapi, goenoeng api Sindoro poen telah bekerdja djoega. Roepa-roepanja sadja pada itoe djeman, boemi di poelo Djawa bagian tengah telah klanggar bintjana alam jang loear biasa, jaitoe bebrapa goenoeng api telah bekerdja heibat dengan berbareng, dan moentahkan lahar, api dan oewap panas jang beratjoen, hingga pendoedoek jang tida binasa tida brani dateng lagi di deketnja, laloe pindah ka laen tempat jang lebih aman.“

— „Tapi di taon kapankah kadjadiannja?“ kita menanja.

— „Ini soeal pasti bisa didjawab kaloe sadja tanggal taonnja itoe toelisan soedah tida linjap terbakar. Boeat sekarang kita tjoemah bisa mendoega-doege, dan dalem ini hal toean poenja pengatahoean tentang reincarnatie ada perloe boeat didjadien dasar.“

— „Dasar bagaimana?“ kita menanja dengan heran.

— „Apakah toean bisa bilang brapa lama moesti mengambil tempo antara meninggalnja satoe orang sampe ia terlahir kembali?“

— „Menoeroet *The Laws of Reincarnation* (wet-wet tentang toemibal lahir) jang ditoetoerken dalem boekoenja C. Jinarajadasa, tempo jang memisahkan satoe kalahiran dengan jang laen, bagi Bisschop Leadbeater dipoekoel rata 1208¹/₂ taon, dan bagi Krishnamurti 706 taon.“

— „Mengapakah ada itoe perbeda'an begitoe djaoe?“

— „Lantarannja begini : saorang jang meninggal dalem oesia toea, ia berdiam di alam aloes lebih lama dari pada jang meninggal salagi oesia moeda. Dalem

hikajat penghidoepannya Krishnamurti ada tertjatet, koetika ia meninggal dalem oesia 84, liwat 819 taon ia baroe terlahir poela ka doenia, tapi waktoe ia meninggal di oesia 17, dalem 275 taon ia soedah terlahir poela. Rohnja satoe anak jang meninggal dalem oesia bebrapa minggoe atawa bebrapa hari, sedikit waktoe sadja soedah dapet poela badan baroe. Inilah jang djadi sebab di Tiongkok dan laen-laen negri Timoer orang jang beroesia toea dipandang broentoeng, maski djoega idoeponja sangsara, kerna di alam aloes, dimana tida ada kamiskinan, penjakit, kalaparan dan laen-laen ganggoean jang biasa dialamken dalem doenia, ia bisa tinggal lebih lama boeat rasaken kasenangan."

— „Apakah ini atoeran salamanja tetep begitoe ?“

— „Tida selamanja, hanja ada djoega bebrapa katjoelian. Oepama saorang jang mempoenjai kainginan keras aken lekas tamatken iapoenja evolutie, dan lagi sedeng lakoeken pakerdja'an penting dalem doenia, sringkali begitoe meninggal lantes tjari poela badan jang baroe, kerna ia boeang haknja boeat mengaso dan dapetken kasenangan di alam aloes. Djoega orang-orang

biadab jang rohnja masih moeda dan rendah, jang tida mengandoeng banjak angengan atawa pikiran tinggi, biasanja lekas terlahir poela maskipoen ia meninggal dalem oesia toea. Tjoemah rohnja orang jang soedah madjoe bisa tertahan lama, kerna di doenia aloes ia moesti alamken kasenangan dan kapoeasan boeat segala maksoed baek atawa angengan-angengan jang ia kandoeng di doenia, maski djoega di ini alam kasar soedah tida kasampean. Dan sebab Bisschop Leadbeater dan Krishnamurti ada termasoek pada golongan roh-roh jang tinggi, tentoe sadja ia bisa mengaso lebih lama dari laen-laen orang."

— „Bagimana toean pikir tentang saorang seperti toean Tj. S. An ?“

Ini pertanja'an membikin kita mendoesin ka mana maksoed toedjoeanja Sastro Moeljono, jang tjoba hendak taksir temporna itoe bintjana alam jang membikin karadja'an Mataram Hindu djadi moesna, dengen Reincarnatie dari Satija Sama.

„Tentang Tj. S. An,“ kita menerangkan, „saja rasa ia blon boleh teritoeng pada golongan orang jang mempoenjai roh agoeng, kerna ia masih gampang terdjeroemoes dalem pertjinta'an; laen dari itoe, pada iapoenja

doea incarnatie jang paling blakang, ia soedah dapet kamatian dalem oesia jang masih teritoeng moeda, hingga iapoenja mengaso di alam aloes, dari Satija Sama meninggal sampe sekarang, jaitoe dalem doea incarnatie, paling banjak 1200 taon atawa 600 taon saban kalih meninggal."

Sastro Moeljono mengambil potlood, laloe menoeelis dan mengitoeng di atas salembar kertas, komoedian ia berkata:—

„Sapandjang saja poenja itoengan, dengan berdasar atas toean poenja taksiran tadi, roentoenanja ini hal ada begini: Menoe-roet itoe toelisan di Minang Kabau, Boroboedoeer diberdiriken oleh Maharadja Aditija Dharma kira-kira di taon 650, hingga kita boleh taksir Satija Sama telah meninggal dalem itoe gowa lantaran meletoesnja Merapi, kira 10 taon blakangan, jaitoe di taon 660."

— „Tjotjok," kita menjaoet.

— „Sampe ia terlahir kombali di Soe-dimoro, mengambil tempo 600 taon, jaitoe di taon 1260."

— „Accord," kita menjaoet,

— „Koetika ia meninggal boeat kadoea kalih, djoega lantaran bintjana Merapi, oesianja soedah 40 taon, jaitoe di taon 1300."

— „Boleh djadi."

— „Nah, kita djadi taoe sekarang, tempo timboel itoe bintjana alam heibat jang bikin Kedoe Djokja dan Soerakarta djadi kosong, kira-kira 630 taon laloe," kata Sastro Moeljono dengan roepa girang.

— „Ini poen bisa djadi," kita membener-ken.

— „Sekarang marilah kita preksa lebih djaoe kabenerannja ini theorie," ia berkata poela. „Kita tambah lagi 600 taon sampe itoe Satija Sama atawa Raden Damar Mojo terlahir poela di Magelang dan mendjadi saorang Tionghoa bernama Tj. S. An, lantes kita dapetken taon 1900. Brapakah iapoenja oesia sekarang?"

— „Saja blon tanja, tapi saja taksir ampir tiga poeloeh."

— „Precies! tjotjok betoel!" kata Sastro Moeljono sambil tertawa. „Pengatahoean toean tentang incarnatie ada bergoena djoega boeat dipake dalem kalangan hikajat dan wetenschap!"

Kita tertawa. Satoe malem jang diliwat-ken bersama-sama satoe sobat jang begini pande aken korek dan petjahken soeal-soeal jang soeker dan tinggi, soenggoeh ada sanget memoeasken!

„Saja bisa kasih proef lagi jang kita poc-

nja itoengan tida menjaras," kata poela Sastro Moeljono. „Itoe hoeroef hoeroef koeno jang tertoeelis di atas karang di Dijeng, jang diketemoeken oleh Dr. Junghuhn, ada pake taon 1210, hingga kaloe didoega itoe bintjana alam jang membikin pendoedoek di Dijeng terpaksa menjingkir atawa abis binasa sama sekali telah terdjadi pada 90 taon komoedian, itoelah tida boleh dibilang tida termasoek di akal.“

„Tapi ada satoe soeal lagi jang saja rasa perloe dipetjahken," kita berkata. „Kaloe betoel apa jang didoega, itoe perledakan dari Merapi telah bikin daerah Kedoe dan Djokja mendjadi kosong, mengapakah itoe Dalada waktoe diketemoeken oleh Tj. S. An masih terkoeboer tjètèk di tanah? Satidanja poen moesti tertindih oleh lahar jang dimoentahken oleh itoe goenoeng hingga bebrapa meter tingginja. Tida boleh djadi itoe Dalada dan itoe tempat koeboeran bisa tinggal slamet dan tida teroeroek oleh bebrapa lapisan lahar.“

Sastro Moeljono bengong berpikir sabentaran, komoedian ia tersenjoem dan berkata:—

„Pametjahan atas ini soeal poen tiada terlaloe soeker, kerna menoeroet kabiasaän atawa wetnja natuur, lahar atawa aboe jang

dimoentahken oleh goenoeng api tida tinggal di poentjak, hanja toeroen ka bawah. Mengapakah di sapoeternja Merapi dan laen laen goenoeng api ada terdapat djoerang-djoerang jang dalem? Mengapakah itoe djoerang-djoerang tida teroeroek oleh lahar dan aboe jang dimoentahken dalem ini bebrapa poeloe abad? Sebabnja tiada laen, hanja kerna dengen lekas ia terbawa anjoet oleh aer oedjan jang sapoe itoe semoea loempoer dan aboe ka bawah, biar poen bagaimana tebal ia menoetoepin itoe djoerang dan boekit-boekit. Lantaran itoe tempat koeboeran dan itoe Dalada ada di atas boekit jang berdamping dengen djoerang, maka lahar dan aboe jang djato disitoe sigrah anjoet ka bawah tersapoe oleh aer oedjan.

„Tapi tempat-tempat jang rendah dan datar di sapoeter Merapi soedah terang sekali teroeroek semingkin tinggi, apalagi jang pernanja berdamping dengen soengei-soengei. Tjandi Mendoet, jang letaknja deket pada tempat dimana soengei Elo dan Progo menjamboeng djadi satoe, doeloenja soedah teroeroek begitoe roepa hingga tjoesmah ka-tinggalan poentjaknja jang masih menondjol ka atas tanah. Fondamentnja tjandi Men-

doet ada lebih rendah tiga meter dari kam-poeng jang terletak di deketnja, dan sifatnja lapisan tanah jang terdapat disitoe menoen-djoekken sisa dari loempoer dan aboe jang dimoentahkan oleh Merapi, jang dibawa anjoet oleh soengei Elo dan Progo, jang di djeman doeloe brangkali soedah djadi tjetek dan terbendoeng oleh loempoer dan lahar, hingga merendem dan toempahkan sabagian besar loempoernja ka tempat-tempat di sa-poeternja.

„Ini pendapatn jang amat njata tentang sebab-sebab dari teroeroeknja Mendoet, membikin achli-achli barang koeno tarik poetoesan bahoea Boroboedoe poen telah teroeroek tanah dengan itoe tjara djoega, jaitoe dari lahar dan aboe jang dimoentah-ken oleh Merapi. Koetika Luitenant Cor-nelius dari barisan Genie di taon 1814 datang di Boroboedoe atas titahnja Luite-nant-Gouverneur Inggris Raffles aken preksa itoe tempat jang menoeroet tjeritanja anak negri ada terdapat artja-artja Buddha, ia ketemoeken satoe boekit matjemnja boen-der jang penoeh dengan pepoehonan, dimana pendoedoek disitoe biasa angon kerbo atawa kambingnja. Di sana sini ada menondjol bebrapa artja jang sabagian

soedah roesak. Koetika itoe tanah-tanah digali dan disingkirken, dengan terkedjoet ia dapetken antero itoe boekit meroepaken satoe tempel jang amat besar dan indah.

„Tapi terang sekali tertoeoepnja Boro-boedoe boekan lantaran meletoesnja goe-noeng api, kerna sekarang soedah terboekti dari itoe toelisan dalem Dalada, jang men-erangken itoe tempel sengadja dioeroek soepaja tida diroesak oleh moesoeh jang hendak tindes agama Buddha. Berbareng dengan itoe, Merapi lantes meletoes hingga itoe pengeroekan djadi lebih sampoerna, dan radja-radja dari Prambanan dan Sewoe Negoro tida dapet koetika boeat soeroe gali dan roesakken pada itoe tempel kerna brang-kali marika poen telah binasa dalem itoe perletoesan. Memang tida boleh djadi teroeroeknja Boroboedoe ada dari pakerdjaän-ja natuur, kerna sifatnja jang sabagi boekit, membikin saban kalih toeroen oedjan itoe tanah dan aboe terbawa anjoet ka bawah. Pengeroekan dari loempoer dan sabaginja tjoesah bisa terdjadi pada tempel-tempel jang letaknja di tepi soengei seperti Men-doet, tida pada tempel jang terdiri di atas boekit atawa jang sendirinja meroepaken satoe boekit seperti Boroboedoe.“

Katerangannja Sastro Moeljono ada begitoe sampoerna dan memoeasken, hingga segala apa jang tadinja kaliatan bersifat gandjil atawa samar, sekarang mendjadi terang sama sekali. Sasoedah bitjara poela dari laen-laen hal, djam 12 malem kita-orang masoek tidoer, kerna besok pagi-pagi Moeljono moesti poelang ka Buitenzorg.

XXVII.

BAJANGANNJA SATOE TRAGEDY.

Pada besoknja, di hari Senen tanggal 15 December 1930, Sastro Moeljono brangkat ka Buitenzorg dengan sneltrein djam 6.30 pagi, sedeng kita sendiri brangkat ka Batavia waktoe ampir tengahari. Di dalem trein tida brentinja kita pikirken tindakan apa moesti diambil aken goena Tj. S. An, dan bagaimana kita haroes berdjaja aken bantoe soepaja ia bisa tjari dan ambil poelang itoe Dalada jang sekarang soedah ternjata betoel-betoel ada tanda peringetan soetji dari Buddha Gautama, dan di sapoeternja ada tertjipta satoe drama besar jang menjangkoet boekan sadja pada Boroboedoer, tapi djoega pada hikajat dari Hindu Mataram dan penghidoepannja Tj. S. An sendiri.

Itoe semoea toelisan koeno dengan salinannja jang tertoeelis dalem bahasa Blanda kita ada bawa di dalem tasch, kerna kita tida brani simpen dalem roemah di Tjitjoe-roek jang tinggal kosong dan banjaktikces, jang soedah sringkali bikin antjoer kita

poenja boekoe-boekoe dan soerat-soerat kabar. Kita poenja niatan adalah hendak terangken dengan salekas-lekasnja pada pamoeke-pamoeke dari Theosofie tentang itoe Dalada dan itoe toelisan koeno, soepaja ia-orang soeka bantoe pada Tj. S. An boeat ambil poelang itoe barang soetji kaloe soedah sampe temponja aken ia brangkat ka Gedjoe-gan, jang kita niat atoe salekas-lekasnja.

Dengen mengandoeng ini niatan maka pada besoknja, hari Slasa tanggal 16 December 1930, pada djam lima sore kita lantes brangkat ka Blavatsky Park di Gambir, dimana ada tinggal kita poenja kenalan, satoe orang Blanda lid dari Hoofdbestuur Pakoempoelan Theosofie, jang boekan sadja ada poenja pengartian tinggi tentang Budhisme, tapi djoega ada sampe faham atas barang-barang koeno dan hoeroef djeman doeloe, hingga kaloe ia soedah batja itoe toelisan di daon lontar dan dikasih kate-rangan antero doedoeknja hal, pastilah ia tida berajal lagi aken bantoe pada Tj. S. An boeat ambil itoe Dalada. Tapi di Blavatsky Park kita dibri taoe oleh istrinja, itoe toean baroe kemaren brangkat ka Djawa Tenga aken pergi ka Boroboedoer bersama bebrapa professor dari Hindia Inggris dan Amerika,

semoea kaoem Theosoof, aken preksa itoe tjandi. Iaorang bakal berdiam disana sapoeloe hari dan baroe balik ka Batavia satoe hari dimoeke Kerstmis, kerna salaenja Boroboedoer, marika hendak preksa djoega Prambanan, Sewoe dan laen-laen tjandi lagi di bilangan Kedoe dan Djokja, dan brangkali bakal koendjoengin Dijeng.

Ini kabar membikin kita terpaksa toenda ini gerakan sampe di achir taon, kaloe itoe toean soedah balik dan Tj. S. An soedah tinggal bersama kita, kerna ada koerang enak aken beroeroesan dengan laen-laen orang jang blon dikenal dan jang kita sangsi apa bisa hargaken kapentingannja itoe Dalada.

Djam 8 sore, salagi orang-orang doedoek dahar, bel telefoon berboenji. Koetika kita samboet, kadengeran soera jang menanja:—

— „Apakah ini oom K. T. H.?“

— „Betoel; ini siapa jang bitjara?“

— „Owe Tj. S. An.“

— „He, kenapakah dateng sekarang? Kaoe ada di mana?“

— „Ada satoe oeroesan sanget perloe, oom, owe maoe bitjaraken. Owe baroe sampe, dengen ambil djalan dari Cheribon. Owe ada di hotel Prinsenlaan. Lagi satenga djam owe nanti dateng, apakah oom sempet trima?“

„Boleh,“ kita menjaoet.

Soeal apakah lagi jang ia aken sampeken? kita menanja beroelang-oelang di dalem hati. Doeloean kita taro perhatian halnja itoe pamoeda sakedar aken dapet taoe pengalamannja jang adjaib dan loear biasa. Sekarang kita taro sijmpathie penoeh padanja kerna antero perjalanannja, sadari bebrapa-blas abad jang laloe, soedah kataoean semoea, hingga kita merasa kasian dan ingin bantoe tjega soepaja ia djangan katerdjang poela oleh nasib boeroek seperti jang telah dialamken dalem doa penghidoepan jang laloe. Maka itoe kita toenggoe kadatengannja dengan tiada sabar, kerna kita taoe pasti ia tida nanti dateng dengan mendadak kaloe tida terdjadi hal-hal penting jang loear biasa. Kita soedah soeroe sedia ijs, thee, boea-boea dan koewe-koewe, kerna di ini malem kita bakal bitjara banjak padanja.

Djam 9 koerang saprapat itoe pamoeda dateng. Dengan tida pake banjak oepatjara kita anter padanja ka dalem kita poenja kamar toelis di blakang, kerna di loear masih banjak orang, dan lantes menanja:—

„Ada oeroesan apatah lagi?“

„Kemaren sore, oom, owe ada trima soerantja Mas Sindoe, itoe djoeroetoelis peng-

gadean di Moentilan jang owe mintaken toeloeng boeat ambil Theo,“ ia moelai tjerita dengan soera goegoep. „Ia bilang tempo hari Minggoe pagi ia soedah pergi ka Kalibening aken tjari pada Lasmin, dan dapetken Lasminah dan Theo masih ada disitoe, serta Lasminah . . . blon menika! Tapi betoel ia soedah dipertoendangkan pada hadji Samsuedin, dan ini soedah terdjadi di loear kamaoennja dan dengan paksa'an. Lasmin toelis itoe soerat, jang mengabarkan soedaranja soedah kawin, sakedar boeat tjega owe dateng tjari Lasminah. Itoe pernikahan nanti kadjadian di tanggal 20 ini boelan, dan bakal dibikin dengan diam-diam, kerna Lasminah poen tjoemah djadi istri jang katiga dari itoe hadji. Koetika dapet taoe Mas Sindoe ada owe poenja soeroean, Lasminah lantes menangis dan minta soepaja diadjak ka Moentilan aken toenggoe owe disana, tapi ditjega oleh Lasmin, dan Mas Sindoe tida brani terlaloe berkoeat boeat belain Lasminah. Ia tjoemah bri antjeman pada Lasmin aken djangan landjoetken itoe pernikahan kaloe Lasminah tiada setoedjoe, kerna kaloe owe dan Lasminah masih tjinta satoe sama laen, ia bisa didakwa dan dapet soesah. Tapi Lasmin lantes membangkit

jang owe tida perna kirim oewang lagi, sedeng dari Hadji Samsuedin ia soedah trima banjak oewang pandjer jang moesti dikasih poelang kaloe Lasminah tida djadi menika. Maka Mas Sindoe sekarang minta owe poenja poatoesan, bagaimana baeknja haroes diatoer."

— „Dan bagaimanakah kae poenja pikiran?“ kita menanja.

— „Owe soedah ambil poatoesan pasti aken brangkat ka Kalibening boeat gantiken oewangnja itoe hadji dan ambil poelang Lasminah.“

— „Apakah kae ada poenja tjoekeop oewang?“

— „Restant owe poenja gadji masih ada ampat poeloe; dari Ping Ho owe trima lagi ampat poeloe sisa oewang pendjoealan dari owe poenja prabotan, dan dari tauwke owe soedah trima toedjoepoelolima roepia, gadji dari ini boelan jang memang ia niat bajar penoeh kapan itoe boekoe-boekoe soedah diberesken sampe rapih.“

— „Apakah itoe boekoe-boekoe semoea soedah beres?“

— „Blon, oom, owe rasa lagi lima hari baroe slese, tapi owe soedah minta lebih doeloe itoe cewang dengen alesan ada satoe

kaperloean jang penting. Tadinja owe pikir baroe mae dateng disini tanggal 19, kaloe itoe boekoe-boekoe soedah beres, tapi lantaran ada ini oeroesan, owe terpaksa dateng sekarang, zonder minta permisi lagi dari tauwke. Owe pikir kaloe Lasminah dan Theo soedah diambil, baroe owe balik lagi ka Banjoepoerba aken beresken itoe boekoe-boekoe.“

— „Kaloe begitoe, mengapakah sekarang kae dateng di Batavia, boekan teroes sadja dari Banjoepoerba ka Moentilan?“

— „Owe mae minta doeloe oom poenja pikiran.“

— „Kae toch soedah ambil poatoesan pasti aken ambil pada Lasminah. Bagimana-kah kae nanti berboeat kaloe sa'ande akoe bri nasehat aken biarken ia menika dengen itoe hadji, dan ambil sadja pada Theo?“

— „Apakah betoel oom ada poenja itoe pikiran? Ach, oom, owe tida tega!... owe kasian Lasminah jang masih inget dan tjinta sama owe!... dengen menangis ia soedah minta toeloeng pada Mas Sindoe soepaja bisa toeroet ka Moentilan aken toenggoe owe poenja kadatengan disana, kerna tida soeka menika pada itoe hadji!... Owe boekan manoesia, owe satoe binatang

boeas dan kedjem kaloe owe tida dateng ambil padanja! . . . Mas Sindoe berdjandji maoe bantoe omongin soepaja Lasmin srahken Lasminah dengan baek, dan owe nanti kasih saratoes roepia padanja aken ganti oewang dari itoe hadji. . . owe tida bisa ajal lagi, oom, sebab kaloe tida, tanggal 20 Lasminah soedah djadi istrinja laen orang."

Ini oetjapan jang saparo meratap dari Tj. S. An membikin kita terharoe, boekan sebab meliat iapoenja tjinta pada njaienja, hanja kerna kita dapetken lelakon dari Satija Sama soedah teroelang poela. Sajang Sastro Moeljono tida ada bersama-sama aken saksiken ini drama jang menoendjoekken teges sekali bagimana tjara bekerdjanja karma, jang oelang dan oelangken poela satoe kadjadian sampe bebrapa kalih incarnatie. Tapi bagimanakah sekarang kita moesti berboeat? Apa jang itoe pamoeda hendak lakoeken semoea ada bener dan pantes, maski djoega kaloe meliat apa jang telah kadjadian dengan Satija Sama kasoedahannja tjoemah bisa menerbitken satoe tragedy, jang kita sanget koeatir teroelang poela. Apakah nanti djadi kaloe Lasmin keras menjegah Lasminah toeroet pada Tj. S. An? Bagimanakah kaloe itoe hadji tida maoe trimā dibajar poelang

oewang pandjernja atawa ia berdoea Lasmin anggep itoe saratoes roepia tida sampe tjoekoep? Dan bagimanakah kaloe lantaran bertjektjok moeloet salah satoe fihak djadi nekat hingga terbit perklaian? Apakah tida boleh djadi Tj. S. An achirnja nanti dikrojok dan diboenoeh oleh Lasmin. Hadji Samsoe-din atawa kawan-kawannja? Dalem pikiran kita soedah terbjang-bajang satoe pemandangan heibat, jaitoe Tj. S. An rebah di tanah dengan mandi darah lantaran dapet bebrapa batjokan, dan Lasminah jang hendak belaken kekasihnja, soedah reboet goloknja Lasmin, laloe batjok kepalanja itoe soedara jang kedjem sampe terblah, dan komoedian ia lari ka dalem kamarnja dimana ia abisken djiwanja sendiri dengan itoe sendjata, aken toeroet pada kekasihnja pergi ka alam jang baka.

Ini semoea soedah bisa terbjang boekan tjoemah sebab kita ada satoe pengarang, hanja teroetama kerna kita soedah taoe nasib apa jang itoe pamoeda telah alamken dengan iapoenja lelakon pertjinta'an dalem doea penghidoepan jang laloe. Iapoenja kamatian bersama kekasihnja doea-doea kalihnja telah terdjadi di lèrèngnja Merapi. Ini tempat terang sekali ada membawa apes

bagi itoe pamoeda, maski djoega disitoe ia perna dapat kapoeasan koetika berdiam sabentaran bersama kekasihnja aken rasaken manisnja pertjinta'an. Kita koeatir kaloe ini sekali ia brangkat aken ambil Lasminah, Tj. S. An tida nanti bisa kombali poela.

Kita tiada sangka ini firasat djelek bakal begitoe lekas berboekti maski djoega tjara-nja itoe tragedy terdjadi ada berbeda djaoe dari jang kita bajangkan, kerna lebih mirip dan tjotjok dengan apa jang telah dialam-ken oleh Satija Sama dan Damar Mojo di tempo doeloe!

(Ada berikoetnja).

Ada sedia

Bruek Poeder. Ini obat jang soeda terkenal mandjoernja, bikinan dari Dr. Orkenbick di Deutschland boeat orang lelaki jang dapat sakit ketedoen, di anggota resia, kaloe makan ini obat ditangoeng baeknja. Harga 1 flacon besar f 10.—.

Hartverlamning Poeder. Ini obat boeat orang sakit djantoeng jang brasa dek-dekan, tida bisa tidoer, makan ini obat tentoe baeknja. Harga 1 flacon besar f 5.—.

Krachtig Poeder. Ini obat jang soeda terkenal boeat orang sakit kaki Kah-hong hermoela lantaran kena sakit prampoean, biasanja ini penjakit sampe lama baeknja, tapi kaloe makan ini obat, tentoe lekas baek dan dapat kakoeatan baroe. Harga 1 flacon f 5.—.

Nir Poeder. Ini obat boeat orang sakit NIR atawa kentjng batoe, laki prampoean bole makan ini obat jang sakit NIR soeda lama atawa baroe dapat tang-goeng baeknja. 1 flacon f 7.50.

Brucks Poeder. Obat boeat orang prampoean, jang tida ingin boenting, lantaran soeda kebanjakan anak atawa badan koerang koewat. Ini obat tida ber-bahaya boeat badan, silahken tjoba kemandjoerannja tentoe tida menjesel. Harga 1 flacon f 7.50, flacon besar f 14.—.

Lepra Poeder. Orang jang dapat sakit lepra — Tayko — jang soeda lama atawa baroe dapat, boleh makan ini obat ditangoeng baeknja. Harga 1 flacon besar f 10.—.

Msag Poeder. Bikin semboeh penjakit Maag tempat makan, jang selaloe berasa kenjang tida napsoe makan, atawa terasa perih lapar, kaloe dimakani tida enak, silahken makan ini obat, 1 flacon f 7.50.

Zweet Poeder. Obat jang paling mandjoer ber-goena boeat orang jang dapat sakit mengaloearken banjak kringet dingin di waktoe siang atawa malem, lantas badan berasa lembek, kaloe makan ini obat tentoe kringet lantas brenti. 1 flacon f 5.—.

Beroerte Poeder. Boeat semboehken penjakit Be oerte, jang enteng atawa berat seperti kaki tangan djempee atawa mati separo atawa sama sekali dan bitjara pelo lantaran dari oerat kepala, silahken tjoba kemandjoerannja ini obat. Harga 1 flacon f 3.50.

Bedak Koekoel. Ini bedak tida berbae wangi sebab terbikin dari tepoeng obat jang sanget moestadjab boeat penjakit koekoel atawa broentoesan di moeka, bole djoega boeat penjakit kadas atawa panoe. Harga 1 flacon f 1.25.

Pesanan paling sedikit 2 flacon.

Kirim oeang doeloe dapat potong 5 persen ongkos vrlj.

Boleh dapat beli pada:

Semarangsche Medicijn Handel
Gang Biran 7/P Semarang.

Baroe terbit:

„BOUQUET PANORAMA“

Koempoelan sair-sair Melajoe,

Oleh K. T. H.

Inilah ada boekoe sair pertama jang diterbitken di Indonesia dalem bahasa Melajoe Rendah, jang isinja moeat koempoelan sair-sairan modern, jang teratoer rapih dan ada djoega tertjamper sair Inggris karangannya ahli-ahli jang termashoer dengan disertaken salinannya jang rapih dalem bahasa Melajoe.

Isinja itoe boekoe:

Telaat! — Permata jang ilang. — The Broken Flower (Boenga jang antjoer) — Good-Bye (slamet tinggal). — I cannot break the golden chain (Akoé tida sanggoep poetoesken itoe rante emas), Oleh Miss Luna. — Orang prampoean, oleh Lie Kim Hok. — Akoé poenja Roos Perzie. — Boelan Poernama di Pegwee Tjappo. — Pertemoean di maleman Pegwee Tjappo. — Itoe kembang kaso. — Oleh-lío. — Tjmelati. — Di manakah watesnja kapoeasan? — Itoe boenga oetan. — Madat.

Harga per djilid f 1,50.

Boeat abonne Moestika „ 1,—.

Kaloe kirim oewang di moeka, vrij ongkos. Kaloe reimbours segala ongkos pembeli tanggoeng.

Administratie:

„MOESTIKA PANORAMA“

Prinsenlaan 69, Batavia.

SOEDAH SEDIA:

DJILID PERTAMA DARI TJERITA

„NABI POETIH“

Satoe tjerita romatis modern karangannya Hall Caine, disalin ka dalem bahasa Melajoe oleh K. T. H.

Meloekisken satoe pergoeletan heibat antara kakerasan dan kaadilan, jang terdjadi di negri Mitsir, koetika rahajat Priboemi bergerak aken lepaskan tanah aernja dari indesan bangsa asing.

Penoeah dengan kadjadian-kadjadian jang menarik hati, loekisan dari penghidoepan di Mitsir dan padang pasir Lijbia.

Diriaskan oleh bebrapa gambar.

Harga per djilid f 1,25.

Boeat abonne Moestika Panoram „ 0,75.

Kirim oewang dimoeka vrij ongkos kirim.

Reimbours tambah lagi „ 0,25.

ADM. MOESTIKA PANORAMA

Prinsenlaan 69, Batavia.

SOEDAH SEDIA:

„SAIR SITI AKBARI“

Karangan Lie Kim Hok.

Satoe djilid Tamat f 1,75.

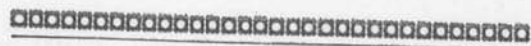
Dikirim franco, per aangeteekend. Reimbours tambah lagi f 0,25.

Sasoeatoe orang jang ingin fahamken literatuur Melajoe, teroetama mengarang sair, haroes poenja ini boekoe.

Boleh dapet pada:

Administratie PANORAMA

Prinsenlaan 69, Batavia



Pada

DRUKKERIJ PANORAMA,

Prinsentaan 69, Batavia.

Selamanja orang bisa dapet boekoe-boekoe karangannja Toean Kwee Tek Hoay, jang baroe atawa jang soedah terbit lama-

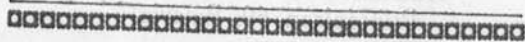
Kita selaloe tjitak dan terbitken segala matjem boekoe jang paling bergoena dan berfaedah bagi pembat a'an Melajoe.

Kita poenja afdeeling Boekhandel tjoemah djoel boekoe-boekoe tjerita Melajoe jang paling baik dan berharga boeat dibatja, jang membikin sasoeatoe orang jang bli merasa poeas.

Boekoe-boekoe jang *meroesak moraal*, jang *menipoe publik* dengan harga mahal dan titelnja bergoemilang tapi isinja segala *nonsens* dan *rosokan*, kita *tida djoel*.

Mintalah kita poenja catalogus dari boekoe-boekoe dan begitoe poen bulletin boelanan dari segala boekoe jang baroe terbit atawa jang lagi ditjitak.

Soedagar-soedagar boekoe bisa dapet kaontoengan bagoes kapan bikin perhoe-boengan pada kita,



BOEKOE-ROEKOE KARANGANNJA
TOEAN KWEE TEK HOAY.

Toree's'uk :

Allah jang Palsoe	f 2.50
Korbannja Kong ek 2 -
Plesieran Hari Minggoe 0.60

Romance.

Drama dari Krakatau	f 2.-
-------------------------------	-------

Pengatahoean Batin.

Reincarnatie dan Karma	f 0.60
----------------------------------	--------

Onderwijs.

Roemah Sekola jang saja impiken	f 0.50
Harga di atas blon teritoeng ongkos kirim.	

Soedah lama ditoenggoe!

Baroe sekarang sedia!

„BOENGA ROOS DARI TTIKEMBANG”

Tjtakan kadoea.

Dengen omslag baroe, kertas alres dan atoeran rapih, didjadien sat e djilid tebel format besar dari 120 pagina.

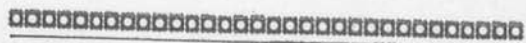
„Boenga Roos dari Tjikembang” tjtakan kadoea boekan sadja berharga aken dibatja, tapi djoega djadi satoe perhiasan jang berharga boeat toean poenja lemari boekoe.

Harga per djilid f 2,50

Kirim oewang dimoeka ongkos vrj. Kaloe minta dikirim reimbours, semoea ongkos pembt jang tanggoeng.

Boleh dapet pada:

Administratie „Moestika”
Prinsentaan 69, Batavia.



Pada

DRUKKERIJ PANORAMA,

Prinsentaan 69, Batavia.

Selamanja orang bisa dapet boeke-boeke karangannya Toean Kwee Tek Hoay, jang baroe atawa jang soedah terbit lama-

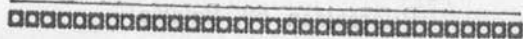
Kita selaloe tjitak dan terbitken segala matjem boeke jang paling bergoena dan berfaedah bagi pembat a'an Melajoe.

Kita poenja aedeeling Boekhandel tjoemah djoel boeke-boeke tjerita Melajoe jang paling baek dan berharga boeat dibatja, jang membikin sasoeatoe orang jang bli merasa poeas.

Boeke-boeke jang *meroesak moraal*, jang *menipoe publik* dengan harga mahai dan titelnja bergoemilang tapi isinja segala *nonsens* dan *rosokan*, kita *tida djoel*.

Mintalah kita poenja catalogus dari boeke-boeke dan begitoe poen bulletin boelanan dari segala boeke jang baroe terbit atawa jang lagi ditjitak.

Soedagar-soedagar boeke bisa dapet kaentoengan bagoes kapan bikin perhoe-boengan pada kita.



BOEKOE-BOEKOE KARANGANNJA TOEAN KWEE TEK HOAY.

Toree'stuk :

Allah jang Palseo	f 2.50
Korbannya Kong ek	„ 2 —
Plesieran Hari Minggoe	„ 0.60

Romance.

Drama dari Krakatau	f 2.—
-------------------------------	-------

Pengatahoean Batin.

Reincarnatie dan Karma	f 0.60
----------------------------------	--------

Onderwijs.

Roemah Sekola jang saja impiken	f 0.50
Harga di atas blon teritoeng ongkos kirim.	

Soedah lama ditoenggoe!

Baroe sekarang sedia!

„BOENGA ROOS DARI TJIKEMBANG”
Tjitakan kadoea.

Dengen omslag baroe, kertas al-es dan atoeran rapih, didjadien sat e djilid tebel formaat besar dari 120 pagina.

„Boenga Roos dari Tjikembang” tjitakan kadoea boekan sadja berharga aken dibatja, tapi djoega djadi satoe perhlasan jang berharga boeat toean poenja lemari boeke.

Harga per djilid f 2.50

Kirim oewang dimoeaka ongkos vrij. Kaloe minta dikirim rembour, semoea ongkos pembli jang tanggoeng.

Boleh dapet pada :

Administratie „Moestika”
Prinsentaan 69, Batavia.



HERHALING VAN
BEELD
DUPLICATE
IMAGE

Ini Tjerita Boelanan „MOESTIKA PANORAMA” tjoemah di-isi dengan tjerita-tjerita jang terpilih.

Kantoor Redactie Administratie: Prinsenaan 69, Batavia, Telefoon 1326.

Harga abonnement: per kwartaal / 1,50.

Harga per djilid / 0,75.

Tjoba doeloe satoe kwartaal, tentoe tida menjesel, kerna semoea tjerita-tjerita jang dimasoekken dalem *Moestika Panorama* soedah terpilih betoel.

Soedah keloeaar:

No. 1. *Nonton Tjaggome*, satoe tjerita loetjoe, semoea jang batja moesti tertawa.

No. 2 dan 3, Tooneelstuk „*Cato*” karangannja Joseph Addison.

No. 4. „*Gadis Moedjidjat*,” satoe kadjadian adjaib di Duitschland blon berselang lama.

No. 5 dan 6 tjerita „*Zonder Lentera*” karangan K. T. H. satoe tjerita loetjoe jang moesti bikin pembatja tertawa besar.

No. 7 t/m 14 „*Penghidoepannja satoe Sri Panggoeng*”.

No. 15, 16, 17, 18, 19, 20 „*Drama dari Merapi*” satoe tjerita jang kadjadian di boelan December 1930.

Abonne *Panorama* atawa *Moestika* boleh dapet semoea nummer jang soeda diterbitken dengan harga / 0,50 per djilid.

Kirim pesanan dengan lekas salagi masih compleet.